

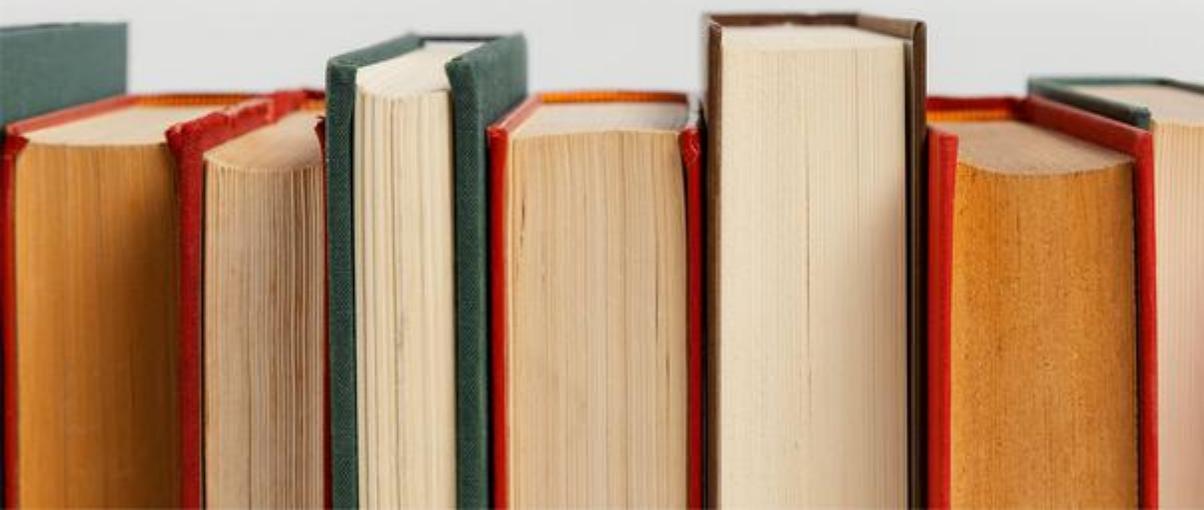


Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.

MANAJEMEN PERENCANAAN

KURIKULUM PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum



MANAJEMEN PERENCANAAN
KURIKULUM
PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM
PEMBELAJARAN
Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Ditulis oleh :
Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, April 2024

Perancang sampul: Bagus Aji Saputra
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN : 978-623-114-771-4
vi + 96 hlm. ; 15,5x23 cm.

©April 2024

PRAKATA

Makna pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, sesederhana apa pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya tetap akan terjadi suatu proses pendidikan.

Permasalahan mutu pendidikan tidak pernah terlepas dari perhatian masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya mutu sumber daya manusia pada khususnya, dan mutu pendidikan pada umumnya. Setiap terjadi perubahan kebijakan di bidang pendidikan, akan menjadi sorotan tajam bagi masyarakat.

Kurikulum merupakan dasar dan pedoman dalam menjalankan sistem pendidikan nasional. Kurikulum perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Oleh karena itu, apabila kurikulumnya baik maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula.

Selain itu, kurikulum merupakan faktor penting dalam kemajuan dunia pendidikan sehingga membutuhkan penelaahan dan pemahaman dalam penerapannya pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang begitu mendalam tentang cara manajemen perencanaan kurikulum untuk melaksanakan serta mengembangkan kurikulum. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Buku ini akan membahas mengenai suatu proses dalam merencanakan; mengorganisasikan; melaksanakan; dan mengevaluasi sebuah kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

Dalam penulisan buku ini, tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan pada cetakan selanjutnya.

DAFTAR ISI

Prakata	iii
Daftar Isi	v

BAB I

PRAWACANA 1

Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran	1
--	---

BAB II

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN 9

Konsep Manajemen Modern	9
Manajemen Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran	13

BAB III

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM19

Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	19
Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	30
Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	38

Monitoring, Evaluasi Kurikulum, dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	41
--	----

BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....49

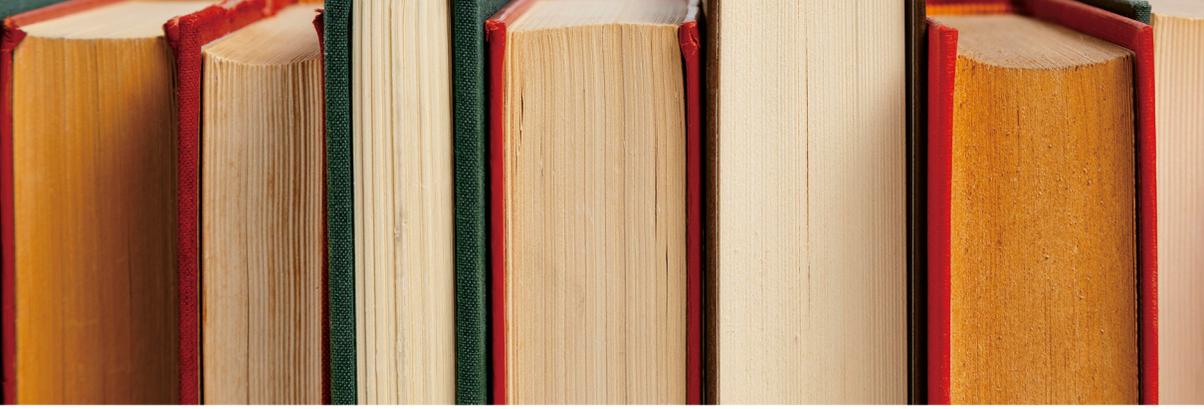
Pengertian Pendidikan Agama Islam	49
Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	50
Teologi Agama dalam Moderasi Beragama.....	52
Pengelolaan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum.....	62
Materi Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum	64
Pelaksanaan PAI di Perguruan Tinggi Umum.....	70

BAB V

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM

PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM..77

Manajemen Perspektif Islam	77
Perencanaan (<i>Planning</i>)	79
Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	82
Pelaksanaan (<i>Actuating</i>).....	84
Pengawasan (<i>Controlling</i>)	87
Daftar Pustaka	91
Profil Penulis.....	95



BAB I

PRAWACANA

► Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran

Pendidikan adalah suatu proses usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas mencakup kualitas fisik maupun mental. Melalui pendidikan, semua potensi manusia diharapkan dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pembangunan serta falsafah hidup bangsa yaitu mampu membentuk watak bangsa yang kuat dan cerdas.

Apabila sebuah lembaga pendidikan ingin mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, maka perlu memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan manajemen. Adapun hal yang terkait dengan manajemen seperti manajemen kurikulum dan pembelajaran, yang meliputi perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; monitoring; evaluasi; dan lain sebagainya. Seluruh hal tersebut merupakan komponen-komponen dari pembelajaran yang harus diperhatikan.

Kurikulum merupakan komponen yang penting dan harus ada dalam pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman yang akan memandu dan membawa ke arah mana pendidikan itu dilaksanakan.

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya pembelajaran. Oleh karena itu, antara pendidikan dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan pelaksanaan dari kurikulum, dan kurikulum tidak akan sampai kepada peserta didik tanpa melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan kurikulum tidak akan bermakna manakala tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.

Manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan pengetahuan seni tentang pengelolaan kurikulum dan proses belajar mengajar, ia merupakan pandangan; pengetahuan; teknis; serta komunikasi. Manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah proses penataan; pengaturan; serta pengelolaan kurikulum dan proses pembelajaran baik menata kurikulum; aktivitas dosen sebagai pelaksana kurikulum; maupun sistem evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif serta efisien.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan untuk merencanakan; mengorganisasikan; melaksanakan; dan mengevaluasi proses belajar mengajar yang merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai amanat Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat (2), bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan; dan bahasa. Hal tersebut berarti Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kewajiban institusional. Pendidikan agama Islam sangat penting karena diyakini bahwa agama memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan sikap dan pribadi mahasiswa sekaligus sebagai sumber pribadi; masyarakat; maupun bangsa.

Dalam kenyataannya menurut hasil penelitian Kasman, matakuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum masih menempati posisi pinggiran dan tereliminasi. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya perhatian; semangat; dan minat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan pendidikan agama Islam. Mata kuliah PAI hanya dianggap sebagai mata kuliah pelengkap saja. Keadaan ini terkadang diperparah dengan kurang pedulinya pihak pengelola perguruan tinggi umum terhadap mata kuliah PAI ini.¹

Hal senada juga disampaikan oleh Zainal Anshari dalam hasil penelitiannya bahwa kurikulum PAI di PTU sangat ideal, tetapi tidak seideal pengetrapannya di lapangan. PAI mendapat porsi sedikit yaitu dua hingga tiga SKS paling sedikit di antara mata kuliah yang lain. Pelaksanaan pembelajaran PAI kurang mendapatkan dukungan yang kuat dari pihak pemangku jabatan strategis di kampus sehingga mata kuliah PAI tidak salah apabila terkesan menjadi materi kuliah kelas dua yang kurang mendapat tempat yang cukup di mata mahasiswa walaupun sebenarnya mereka banyak yang beragama Islam.²

Pendidikan agama yang tepat akan melahirkan manusia yang paripurna diukur dari sudut dua dimensi dan dua hubungan, yaitu dengan Tuhan dan dengan makhluk. Pengertian makhluk di sini tentu bukan hanya manusia, tetapi juga lingkungan. Pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah serta manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkeseluruhan.³ Prinsip keseimbangan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam, yakni keseimbangan antara

¹ Ayu Tri Yuningsih, "Motivasi Mahasiswa Memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)", *Skripsi*, 2019.

² Mukhtar Zaini Dahlan, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Landasan Dasar, Konsep, dan Aplikasi", *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi dan Pendidikan*, 2 (1), (Januari, 2022).

³ H. Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2019).

jasmani-rohani; individu-masyarakat; dunia-akhirat; dan intelektual-emosional.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan tersebut tampaknya belum dapat diimplementasikan secara sungguh-sungguh dan maksimal pada satuan pendidikan, termasuk di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Hal tersebut dikarenakan belum semua masyarakat peduli terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak.

Pendidikan agama Islam di PTU diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 35 Ayat (2) Kurikulum Perguruan Tinggi dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual; akhlak mulia; dan keterampilan. Pada ayat (3) dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah agama; Pancasila; kewarganegaraan; dan bahasa Indonesia. Selanjutnya pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 9, dinyatakan beberapa hal. *Pertama*, kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan untuk setiap program studi. *Kedua*, kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama; pendidikan

kewarganegaraan; bahasa Indonesia; dan bahasa Inggris. *Ketiga*, selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada Ayat (2), kurikulum tingkat satuan pendidikan tinggi program sarjana dan diploma wajib memuat mata kuliah yang bermuatan kepribadian; kebudayaan; serta mata kuliah statistika, dan/atau matematika. *Keempat*, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kedalaman muatan kurikulum pendidikan tinggi diatur oleh perguruan tinggi masing-masing. Selain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan agama Islam di PTU diatur oleh Surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam N0.DJ.I/78/2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum.

Mengacu kepada hal tersebut, maka dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) mempunyai otoritas mengembangkan materi sesuai kebutuhan; pemerintah; maupun lembaga pemerintah. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) dikelompokkan ke dalam mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). MPK-PAI pada PTU dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia sebagai perwujudan nilai-nilai agama.

Pendidikan agama Islam harus senantiasa diberdayakan agar mampu mewujudkan pendidikan nasional yang menjadi keinginan bersama, serta mampu menjawab berbagai permasalahan yang muncul. Pemberdayaan dapat berbentuk ide serta pemikiran; lembaga; kurikulum; manajemen; kebijakan pemerintah; dan lainnya.

Perguruan tinggi umum sebagai salah satu lembaga yang menempatkan mata kuliah pendidikan agama Islam sebagai salah satu Mata Kuliah Umum (MKU) yang wajib diikuti semua mahasiswa yang beragama Islam, seharusnya mampu mengelola kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam secara baik sehingga tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan subsistem dari tujuan pendidikan nasional dapat terwujud.

Kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan di lembaga termasuk dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, kurikulum perlu dikelola agar semua kegiatan pendidikan termasuk pembelajaran menjadi produktif.

Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi peserta didik. Strategi tersebut dimulai dari perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; sampai evaluasi yang perlu didukung oleh sumber daya yang memadai.

Dosen sebagai tenaga pendidik mempunyai posisi strategis, ia mempunyai pengaruh langsung terhadap proses belajar mahasiswa terutama pada jenjang strata satu (S-1), mutu proses dan hasil belajar pada akhirnya ditentukan oleh mutu pertemuan antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Ilmu para dosen yang empirik maupun yang rasional serta berbagai keterampilan yang dimilikinya akan diteruskan dan menjadi alat pengembangan sikap ilmuwan mahasiswanya.⁴ Oleh karena itu, hal ini merupakan tantangan bagi pimpinan perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas dosen pada tingkat profesional serta mampu mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai kebutuhan. Pengembangan dan peningkatan kualifikasi dosen sebagai pendidik di perguruan tinggi diharapkan mampu memenuhi tuntutan masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang berbudi pekerti mulia dan dapat diserap oleh lapangan kerja. Baik lapangan kerja yang sudah ada maupun dengan membuka sendiri lapangan kerja yang baru atau yang masih dapat dikembangkan dengan prospek yang positif, di masa sekarang dan di masa yang akan datang.⁵

⁴ Asep Tutun Usman, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi*, (Malang: Cahaya Smart Nusantara, 2022).

⁵ Munawir, Nafisatul Aliya, dan Qonita Salsa Bella, "Pengembangan Profesi dan Karir Guru", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (1), (Maret, 2022), hlm. 65.

Beberapa masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran di kelas pada umumnya diarahkan kepada kemampuan kognitif peserta didik untuk menghafal informasi. Otak mahasiswa dipaksa untuk menyimpan dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan alam kehidupan sehari-hari.⁶

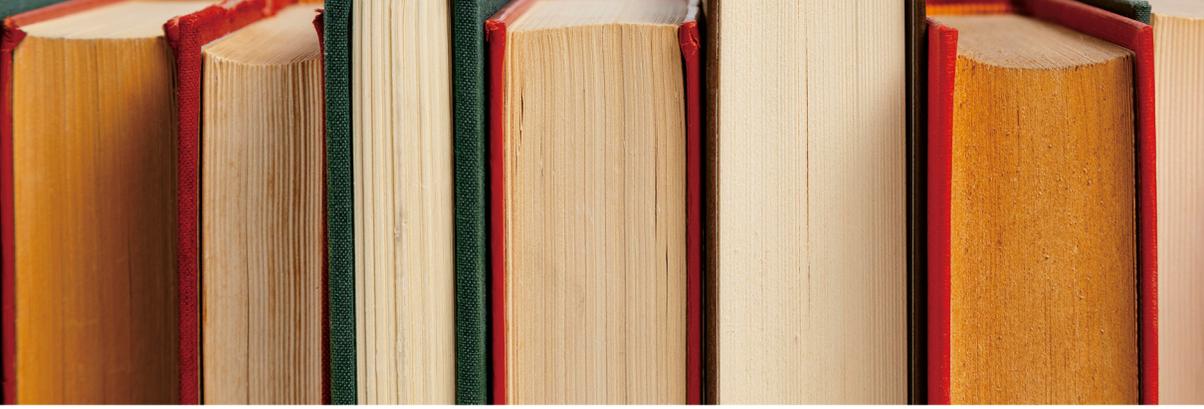
Perguruan tinggi umum yang di dalamnya terdapat unit-unit yang mempunyai wewenang untuk mengelola mata kuliah pengembangan kepribadian yakni mata kuliah pendidikan agama Islam kebanyakan lebih mengarah pada pemenuhan tuntutan satuan kredit semester yang harus ditempuh dan diikuti oleh seluruh mahasiswa yang beragama Islam. Oleh karena itu, setelah mahasiswa selesai menempuh mata kuliah PAI belum ada pendalaman lebih lanjut, mahasiswa sudah merasa selesai ketika nilai ujian akhir semester (UAS) sudah keluar.

Dalam pengelolaan mata kuliah pendidikan agama Islam, muncul beberapa anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam. *Pertama*, agama Islam hanya diajarkan pada pengetahuan; pemahaman; dan hafalan, padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan. *Kedua*, pendidikan agama Islam ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-nya. *Ketiga*, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan mahasiswa dalam kuliah pendidikan agama mayoritas diukur dengan berapa banyak pemahaman; hafalan; pengetahuan; dan pengerjaan ujian tertulis di kelas; serta tugas-tugas yang dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa.

Hal tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan oleh para pengelola; para pengembang; dan tenaga kependidikan pendidikan agama Islam. Selain itu cara yang harus dilakukan agar

⁶ Dr. Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2017).

para dosen di perguruan tinggi umum yang mengampu mata kuliah pendidikan agama Islam memiliki sinergi dengan beberapa pihak dan mampu mengelola kurikulum serta pembelajaran PAI dengan baik walaupun dengan keterbatasan yang ada. Hal tersebut dimulai dari perencanaan kurikulum dan pembelajaran PAI; pengorganisasian; pelaksanaan; serta sistem monitoring dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran mata kuliah PAI. Selain itu juga senantiasa melakukan evaluasi dan inovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam agar tujuan pendidikan agama Islam sebagai subsistem pendidikan nasional dapat terwujud.



BAB II

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

► Konsep Manajemen Modern

Ilmu manajemen memberikan pemahaman tentang pendekatan atau tata cara penting dalam meneliti; menganalisa; dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan manajer. Pada manfaat yang lebih besar, diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap ruang lingkup dan perkembangan teori manajemen. Manajemen modern berkembang dalam dua aliran. Aliran pertama merupakan pengembangan dari aliran hubungan manusiawi yang dikenal sebagai perilaku organisasi. Aliran kedua dibangun atas dasar ilmiah dikenal sebagai aliran kuantitatif (*operation research* dan *management science* atau manajemen operasi).

Perkembangan aliran perilaku organisasi ditandai dengan pandangan dan pendapat baru tentang perilaku manusia dan sistem sosial. Tokoh-tokoh aliran perilaku organisasi, antara lain Abraham Maslow; Douglas McGregor; Frederick Herzberg; Robert Blak dan Jane Mounton; Rensistlikert; Fred Feidler; Chris Argyris; dan Edgar Schein.

Teori-Teori Kebutuhan Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi hierarki kebutuhan Abraham H. Maslow adalah suatu teori motivasi atau teori tentang cara memotivasi manusia (karyawan) dengan cara memperhatikan kebutuhannya, di mana kebutuhan manusia tersebut mempunyai hierarki dari titik yang paling tinggi hingga yang paling rendah. Teori ini mengatakan apabila ingin memotivasi karyawan dapat dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhannya.⁷ Lima macam dan tingkat kebutuhan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan yang mendasar/pokok (*primary need*) yang harus dipenuhi seperti papan sandang dan pangan.
2. Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*safety and security need*), yaitu kebutuhan akan keagamaan serta keselamatan diri maupun ekonomi masa depan. Contoh keamanan dalam bekerja; keamanan ekonomi di masa depan (tidak di-PHK); dan bebas dari ancaman lainnya.
3. Kebutuhan sosial, cinta, dan memiliki, yaitu kebutuhan akan teman relasi; kerja sama; rasa saling cinta kasih untuk saling memperhatikan; mencurahkan isi hati; dan lain-lain. Contohnya butuh teman kerja dan lain-lain.
4. Kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan akan penghargaan diri, baik dari bawahan; teman; atasan; keluarga; dan lingkungan yang lain. Contoh pujian; tanda penghargaan; sanjungan; dan lain-lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan menonjolkan diri atau menggunakan segala kemampuannya untuk mencapai prestasi yang tinggi.

⁷ Emilda Sulasmi, *Manajemen dan Kepemimpinan*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021).

Menurut Maslow kelima kategori tersebut saling berkaitan dalam bentuk hierarki yang teratur, di mana satu kategori kebutuhan hanya menjadi aktif setelah tingkat kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi. Tingkat terendah dalam hierarki adalah tingkat fisiologis dan yang tertinggi perwujudan diri.

Hierarki kebutuhan manusia tersebut memberitahukan banyak informasi penting bagi pimpinan atau manajer. *Pertama*, kepada para pimpinan atau manajer (pimpinan) bahwa setiap karyawan mempunyai kebutuhan dan perilaku mereka dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhannya. *Kedua*, kebutuhan manusia itu berjenjang (bertingkat) dan manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih penting atau mendasar lebih dahulu, baru kemudian tingkat berikutnya. *Ketiga*, memudahkan para pimpinan atau manajer dalam menentukan motivasi apa yang paling tepat untuk bawahannya.

Teori McGregor (Teori X dan Y)

Teori McGregor tentang manusia, yaitu teori “X” yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berpikir negatif. Teori “Y” yang pada dasarnya mengatakan bahwa manusia cenderung berpikir positif.⁸

Mc Gregor menekankan bahwa cara yang digunakan oleh para manajer dalam memperlakukan bawahannya sangat tergantung pada asumsi yang digunakan tentang ciri-ciri manusia yang dimiliki oleh para bawahannya. Ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

Apabila dikaitkan dengan teori Maslow akan terlihat gejala bahwa para pekerja yang tergolong pada kategori X akan lebih mementingkan pemuasan kebutuhan tingkat rendah seperti kebutuhan pokok dan kurang memberikan perhatian kepada kebutuhan pada anak tangga teratas yaitu aktualisasi diri. Sebaliknya yang terjadi pada manusia yang tergolong pada kategori Y dalam arti bahwa pemuasan kebutuhan

⁸ Muhammad Abu Wildan dan Lailatus Sa'adah, *Pentingnya Motivasi untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*, (Jombang: LPPM Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah, 2021).

yang sifatnya psikologis dan non-material lebih diutamakan daripada pemuasan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kebendaan.

Teori Motivasi Higienis Frederick Herzberg

Frederick Herzberg mengemukakan teori motivasi berdasar teori dua faktor yaitu faktor higiene dan motivator. Dia membagi kebutuhan Maslow menjadi dua bagian yaitu kebutuhan tingkat rendah (fisik, rasa aman, dan sosial) serta kebutuhan tingkat tinggi (*prestise* dan aktualisasi diri) serta mengemukakan bahwa cara terbaik untuk memotivasi individu adalah dengan memenuhi kebutuhan tingkat tingginya.

Menurut Hezberg, faktor-faktor seperti kebijakan; administrasi perusahaan; dan gaji yang memadai dalam suatu pekerjaan akan menentramkan karyawan. Apabila faktor-faktor ini tidak memadai maka orang-orang tidak akan terpuaskan. Menurut hasil penelitian Herzberg ada tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam memotivasi bawahan sebagaimana berikut.

1. Hal-hal yang mendorong karyawan adalah pekerjaan menantang yang mencakup perasaan berprestasi; bertanggung jawab; kemajuan; dapat menikmati pekerjaan itu sendiri; dan adanya pengakuan atas semua itu.
2. Hal-hal yang mengecewakan karyawan terutama pada faktor yang bersifat embel-embel saja dalam pekerjaan; peraturan pekerjaan; penerangan; istirahat; dan lain-lain sejenisnya.
3. Karyawan akan kecewa apabila peluang untuk berprestasi terbatas. Mereka akan menjadi sensitif pada lingkungannya serta mulai mencari-cari kesalahan.

Herzberg menyatakan bahwa orang dalam melaksanakan pekerjaannya dipengaruhi oleh dua faktor yang merupakan kebutuhan. *Pertama, maintenance factors*, yaitu faktor-faktor pemeliharaan yang berhubungan dengan hakikat manusia yang ingin memperoleh ketenteraman badaniah. Kebutuhan kesehatan

ini merupakan kebutuhan yang berlangsung terus-menerus, karena kebutuhan ini akan kembali pada titik nol setelah dipenuhi. *Kedua, motivation factors*, yaitu faktor motivator yang menyangkut kebutuhan psikologis seseorang berupa perasaan sempurna dalam melakukan pekerjaan.

Prinsip-prinsip dasar perilaku organisasi dalam manajemen modern yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen tidak dapat dipandang sebagai proses teknik secara ketat (peranan, prosedur, dan prinsip); manajemen harus sistematis; serta pendekatannya harus dengan pertimbangan konservatif.

Perkembangan aliran kuantitatif (*operation research* dan *management science* atau manajemen operasi), ditandai dengan berkembangnya tim riset operasi (*operation research*) dalam pemecahan masalah-masalah industri di Inggris pada Perang Dunia II. Riset operasi kemudian diformulasikan dan disebut aliran *management science* yang berfungsi untuk penganggaran modal; manajemen aliran kas; *scheduling production*; pengembangan strategi produksi; perencanaan pengembangan sumber daya manusia; penjagaan tingkat persediaan yang optimal; dan lain-lain.

► Manajemen Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan kurikulum. Menurut Gurlick dalam Nanang Fattah manajemen adalah suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.⁹ Terry memberikan definisi, *management is a distinct proces sconsisting of planning; organizing; actuating and controlling; performed to determine*

⁹ Mawaddah dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

*and accomplish stated objectives by the use of human beings; and other resources.*¹⁰

Maksudnya manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan; pengorganisasian; pelaksanaan; dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan dengan menggunakan sumber manusia dan sumber lain. Sementara Hersey dan Blanchard memberikan definisi *managements working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*.

Esensi dari manajemen adalah proses pengelolaan suatu organisasi. Oleh karena itu, manajemen didefinisikan sebagai proses pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan; pengorganisasian; kepemimpinan; dan pengendalian sumber daya organisasi.¹¹

Pengertian di atas mengandung arti bahwa manajemen diartikan sebagai suatu pekerjaan melalui individu dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen menurut Nanang terbagi ke dalam beberapa pengertian sebagai berikut.

1. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan, karena memiliki serangkaian teori yang menuntut manajer untuk melakukan tindakan pada situasi tertentu dan meramalkan akibat-akibatnya.
2. Manajemen merupakan suatu kiat atau seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang yang membutuhkan tiga unsur, yaitu pandangan; pengetahuan teknis; dan komunikasi.
3. Manajemen merupakan suatu profesi yang dituntut persyaratan tertentu sebagaimana berikut.
 - a. Kompetensi, meliputi konseptual; sosial; dan teknikal.
 - b. Kemampuan konsep adalah kemampuan mempersepsi organisasi sebagai suatu sistem.

¹⁰ Sanjay Gupta, *Principles of Management*, (India: SBPD Publications, 2022).

¹¹ John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018).

- c. Memahami perubahan pada setiap bagian berpengaruh kepada keseluruhan organisasi.

Menurut Parker, manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*). Sementara manajemen dalam arti luas adalah perencanaan; pengorganisasian; pengarahan; dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif serta efisien.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sebagai ilmu dan seni yang menyangkut aspek-aspek yang sistematis; suatu proses kerja sama; dan usaha melalui orang lain, pengaturan, pengarahan, koordinasi, serta evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memperhatikan sumber dana, alat, metode, waktu, dan tempat pelaksanaan. Menurut Hamalik, manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi pelaksanaan fungsi perencanaan; pengorganisasian; *staffing*; pengarahan; dan kontrol.¹³

Secara lebih teknis, T. Hani Handoko merumuskan pengertian manajemen sebagai kegiatan bekerja dengan orang-orang untuk menentukan; menginterpretasikan; dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*); pengorganisasian (*organizing*); penyusunan personalia dan kepegawaian (*staffing*); pengarahan dan kepemimpinan (*leading*); serta pengontrolan (*controlling*). Menurutnya, apa pun tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi tertentu, manajemen merupakan proses dan serangkaian kegiatan yang berupaya untuk mencapai tujuan.¹⁴

¹² Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015).

¹³ Dr. Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Almuqsith Pustaka, 2018).

¹⁴ John Suprihanto, *Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2018).

Esensi dari manajemen adalah proses pengelolaan suatu organisasi. Oleh karena itu, manajemen didefinisikan sebagai proses pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan; pengorganisasian; kepemimpinan; dan pengendalian sumber daya organisasi.¹⁵ Rumusan pengertian yang dikemukakan oleh Daft ini hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan; pengorganisasian; pimpinan; dan pengendalian upaya anggota; serta penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶

Sumber daya yang dimaksud adalah 7M + 1I (*man, money, material, machines, methods, marketing, and minute + information*) yang dikelola secara efisien dan efektif melalui serangkaian kegiatan serta fungsi-fungsi manajemen. Efisien (daya guna) merupakan proses penghematan 7M + 1I dengan cara melakukan pekerjaan dengan benar (*do things right*), sedangkan efektif (hasil guna) merupakan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan dengan cara melakukan pekerjaan yang benar (*do the right things*). Efektif dapat diartikan mampu mencapai tujuan dengan baik. Hal tersebut yang disebut sebagai hakikat manajemen itu sendiri.

Beragamnya pengertian manajemen yang dirumuskan oleh para ahli, tentu saja dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman sesuai perspektif kegiatan berorganisasi yang digelutinya sehingga siapa pun bisa mendefinisikan manajemen dengan ungkapan yang berbeda pula, tetapi konteks dan substansinya tetap sama, yaitu dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Kurikulum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan; isi; dan bahan pelajaran; serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

tertentu.¹⁷ Kurikulum mengandung muatan akademis, tetapi dalam penerapannya berdasarkan teknis dan membutuhkan banyak pengalaman. Kurikulum menjadi pedoman yang akan memandu dan membawa ke arah mana pendidikan itu dilaksanakan.

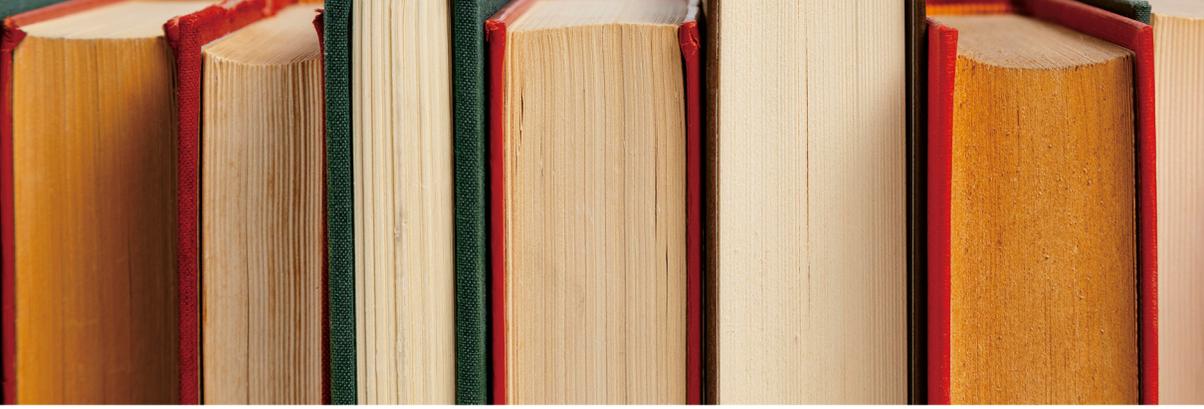
Kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana tertulis itu kemudian menjadi dokumen-dokumen yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum, selanjutnya melahirkan sistem pengajaran yang menjadi pedoman bagi dosen dalam pengelolaan proses pembelajaran di dalam kelas.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut maka jelas bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak terpisahkan walaupun keduanya memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah; tujuan pendidikan; serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa.

Manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan untuk merencanakan; mengorganisasikan; melaksanakan; dan mengevaluasi proses belajar mengajar yang merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁷ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenandamedia Group, 2015), hlm. 16.



BAB III

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

► Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kurikulum sebagai sebuah rencana pada intinya merupakan upaya untuk menghasilkan lulusan atau mengubah input peserta didik dari kondisi awal menjadi peserta didik yang memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan kombinasi yang baik dari penguasaan ilmu (*knowledge*); keterampilan dalam melaksanakan pekerjaan (*skill*); dan sikap yang dituntut untuk menguasai suatu pekerjaan (*attitude*).

Perencanaan adalah berpikir sistematis dalam menerapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan, sedangkan fungsi perencanaan adalah menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Sehubungan dengan ini, Nanang Fatah menyatakan bahwa perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang

hendak dicapai; menetapkan jalan; dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien serta seefektif mungkin. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya dicapai sesuai dengan yang diharapkan.¹⁹ Perencanaan yaitu membuat suatu target yang akan dicapai atau diraih di masa depan.²⁰

Edward Sallis menyatakan bahwa perencanaan yang strategis memungkinkan formulasi prioritas-prioritas jangka panjang dan perubahan-perubahan institusi berdasarkan pertimbangan yang rasional.²¹ Perencanaan dalam suatu organisasi adalah suatu proses pemikiran dan menetapkan secara matang; arah; tujuan; dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya serta metode atau teknik yang tepat.

Selanjutnya dalam proses perencanaan, menurut Sutopo, terdapat beberapa kegiatan, di antaranya sebagai berikut.

1. Mengadakan survei terhadap lapangan.
2. Menentukan tujuan.
3. Meramalkan kondisi-kondisi yang akan datang.
4. Menentukan sumber-sumber yang diperlukan.
5. Memperbaiki dan menyeleksi rencana karena adanya perubahan-perubahankondisi.²²

Berdasarkan pernyataan tersebut, apabila dilihat dari segi proses perencanaan, setiap perencanaan memiliki tiga kegiatan sebagai berikut.

1. Perumusan tujuan yang akan dicapai.
2. Pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut.

¹⁹ Mawaddah dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

²⁰ *Ibid.*

²¹ Dr. Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: UNJ Press, 2021).

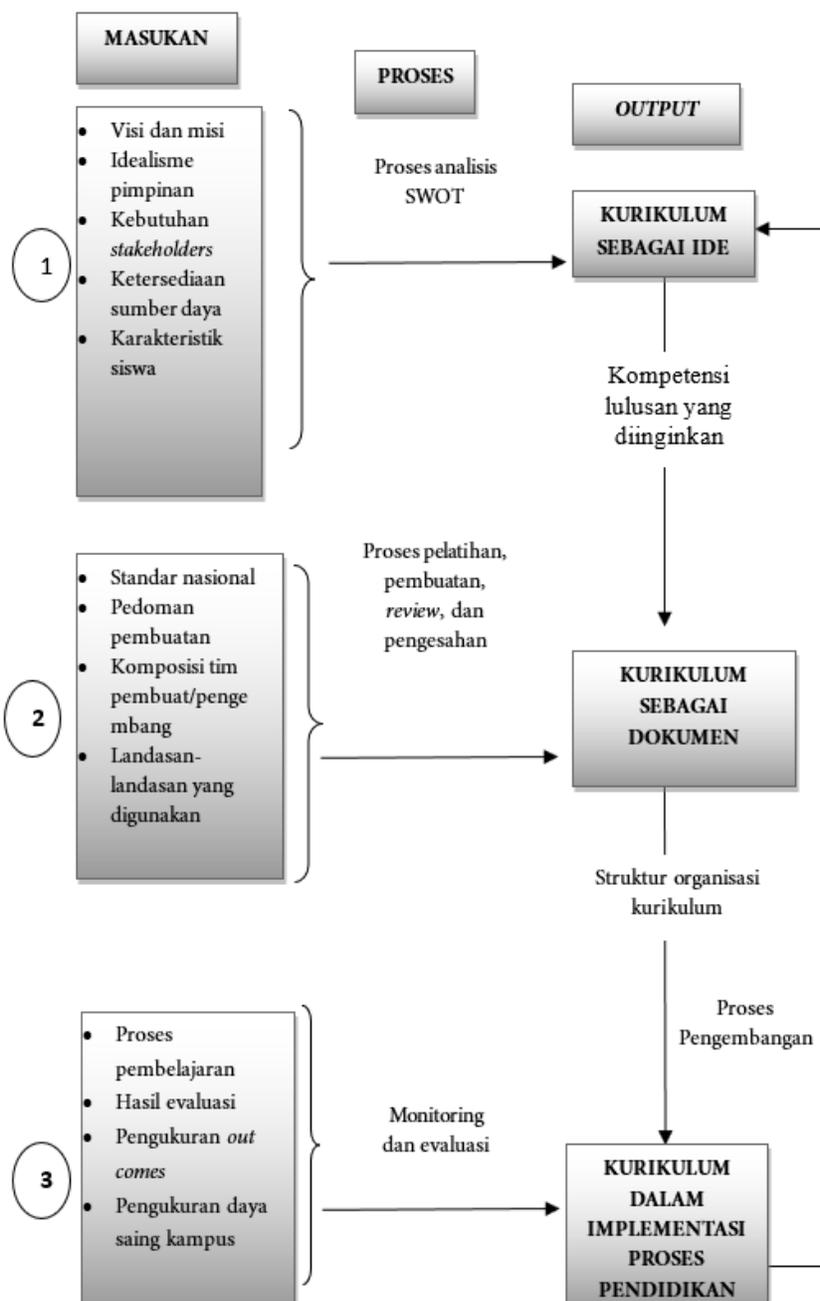
²² Irma Suryani Siregar dan Lina Mayasari Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*, (Boyolali: Madina Publisher, 2020).

3. Identifikasi dan penerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Berdasarkan sudut pandang organisasi; perencanaan kurikulum; dan pembelajaran berperan menentukan tujuan serta maksud pengembangan kurikulum; prakiraan-prakiraan lingkungan; dan penetapan pendekatan di mana maksud serta tujuan pengembangan kurikulum hendak dicapai. Hal ini berarti pemimpin, termasuk di dalamnya kepala universitas memiliki kesempatan untuk berinisiatif menciptakan situasi yang menguntungkan universitas atau lembaga.

Menurut Muhaimin, dalam proses pembuatan/pengembangan kurikulum pada intinya dibagi menjadi tiga bagian proses. *Pertama*, akan menghasilkan kurikulum sebagai ide. *Kedua*, mewujudkan kurikulum sebagai ide dalam sebuah dokumen perencanaan. *Ketiga*, mengimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan akademik, kemudian melakukan pengembangan.²³ Keseluruhan proses pembuatan/pengembangan kurikulum tersebut digambarkan dalam gambar sebagai berikut.

²³ Ulfah Sari Rejeki dkk., *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran*, (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022).



Bagan 1 Proses Pembuatan/Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai ide merupakan suatu proses yang dihasilkan dari proses analisis yang berasal dari berbagai masukan. Ada beberapa masukan yang membentuk kurikulum sebagai ide tersebut. *Pertama*, visi dan misi lembaga. Visi dan misi sebagai arah lembaga pendidikan maka harus diterjemahkan lebih detail ke dalam bentuk perencanaan. Salah satu perencanaan yang paling penting dalam lembaga pendidikan adalah kurikulum sehingga kurikulum harus dijiwai oleh semangat untuk dapat mencapai visi lembaga tersebut.

Kedua, faktor idealisme yang dimiliki oleh pemimpin dari lembaga pendidikan tersebut. Konsep idealisme yang dianut oleh seorang pemimpin dapat memengaruhi berbagai perencanaan dalam suatu lembaga, termasuk dalam kurikulum. Konsep idealisme seorang pemimpin terhadap nilai-nilai keagamaan, misalnya akan sangat mewarnai berbagai rumusan tentang kurikulum yang ada dalam lembaga tersebut, yang pada akhirnya juga akan memengaruhi operasional dari kurikulum tersebut.

Ketiga, adanya kebutuhan dari *stakeholder* lembaga pendidikan tersebut. Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kegiatan utama menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten, maka lembaga pendidikan harus selalu melihat tuntutan kompetensi yang dipersyaratkan oleh lembaga pengguna. Namun demikian, *stakeholder* lembaga pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengguna lulusan saja, tetapi *stakeholder* yang terpenting dari lembaga pendidikan adalah masyarakat. Secara umum, masyarakat selalu berharap bahwa perguruan tinggi. Misalnya, harus mampu memberikan keseimbangan antara kompetensi lulusan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan iman; takwa; serta akhlak mulia. Kondisi ini menuntut kurikulum perguruan tinggi harus mampu membuat rancangan untuk peningkatan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek iman; takwa; dan akhlak mulia secara seimbang.

Keempat, adanya ketersediaan sumber daya akan memengaruhi kurikulum di perguruan tinggi. Sumber daya yang paling penting

adalah sumber daya manusia. Adanya dosen-dosen yang memiliki kompetensi tentu akan memengaruhi kurikulum sebagai ide, demikian pula kondisi lingkungan perguruan tinggi dapat memengaruhi kurikulum sebagai ide di perguruan tinggi tersebut.

Kelima, faktor karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik dapat ditinjau dari usia; kondisi ekonomi; pendidikan yang sudah dialami; ataupun kondisi sosial keluarga.

Hal senada juga diungkapkan Oemar Hamalik bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan; kebutuhan pembangunan nasional; perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.²⁴

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum memerlukan kondisi serta suasana kampus sebagai lingkungan ilmiah, yakni penciptaan lingkungan kampus berdasarkan kebebasan akademik; kebebasan mimbar akademik; dan otonomi keilmuan.

Berbagai masukan tersebut kemudian dilakukan analisis oleh pimpinan perguruan tinggi yang akan menghasilkan kurikulum sebagai ide. Secara nyata kurikulum sebagai ide tersebut akan diwujudkan dalam cita-cita dari kompetensi lulusan yang akan dihasilkan. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk mewujudkan cita-cita dari lulusan yang akan dihasilkan tersebut kurikulum sebagai ide saja tidak cukup, diperlukan rencana tertulis untuk mewujudkannya, dari sinilah kurikulum sebagai ide tersebut diwujudkan dalam bentuk dokumen. Namun, untuk merealisasikan kurikulum sebagai ide ke dalam kurikulum sebagai dokumen diperlukan beberapa input tertentu. Input-input tersebut merupakan standar nasional dan komposisi tim pengembang.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam mengimplementasikan kurikulum sebagai ide ke dalam kurikulum sebagai dokumen harus

²⁴ *Ibid.*

memperhatikan standar nasional; pedoman pembuatan kurikulum yang dipersyaratkan secara nasional; dan harus melibatkan seluruh komponen yang ada di perguruan tinggi. Selain itu kurikulum juga harus memiliki rencana-rencana teknis, misalnya penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk penyusunan silabus dan RPP tersebut perlu melibatkan seluruh dosen bidang studi sesuai dengan keahlian di bidangnya masing-masing.

Rangkaian proses pengembangan kurikulum sebagai ide tersebut ke dalam kurikulum sebagai dokumen akan menghasilkan produk struktur dan organisasi kurikulum yang diharapkan mampu mencapai kompetensi lulusan yang diinginkan serta merupakan produk dari kurikulum sebagai ide.

Dokumen kurikulum tersebut akan menjadi tidak berguna apabila hanya berhenti sebagai dokumen mati, yaitu dokumen yang tidak dapat diimplementasikan. Hal tersebut yang menyebabkan seluruh komponen perguruan tinggi harus mampu mendorong untuk dapat mengimplementasikan dokumen kurikulum ke dalam proses akademik di perguruan tinggi.

Sementara itu Tresna Dermawan Kunaefi dkk., menawarkan konsep perencanaan kurikulum yang lebih bersifat operasional, yaitu ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam merencanakan kurikulum yakni penetapan profil lulusan; perumusan kompetensi lulusan; pengkajian kandungan elemen kompetensi; pemilihan bahan kajian; perkiraan dan penetapan beban (SKS); serta pembentukan mata kuliah; menyusun struktur kurikulum; pengembangan silabus; dan rencana pelaksanaan pembelajaran.²⁵ Apabila tahapan-tahapan tersebut sudah dibuat, maka kurikulum sudah siap untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha-usaha yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses memengaruhi, memotivasi kreativitas anak

²⁵ Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

didik dengan menggunakan alat-alat pendidikan; metode; media; serta sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran.²⁶

Manajemen pembelajaran merupakan keterampilan-keterampilan dalam proses belajar mengajar yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan, karena ia merupakan seni dari ilmu. Semakin banyak belajar mengenai manajemen pembelajaran, maka semakin banyak memperoleh informasi tentang seperangkat tindakan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana pendapat Reigeluth yang dikutip oleh Mohammad Surya bahwa manajemen pembelajaran berkenaan dengan pemahaman; peningkatan; dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilakukan.²⁷

Manajemen pembelajaran di kelas meliputi unsur perencanaan; organisasi; kegiatan; dan pengawasan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam kelas.²⁸ Berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pembelajaran.

Ahmad Rohani berpendapat bahwa manajemen pembelajaran mengacu pada suatu upaya mengatur aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai serta efektif; efisien; dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi serta perencanaan, diakhiri dengan penilaian.²⁹ Penilaian tersebut pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

²⁶ Mawaddah dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

²⁷ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).

²⁸ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

²⁹ Dr. Samrin dan Syahrul, *Pengelolaan Pengajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

Menurut Hamzah B.Uno dalam buku *Manajemen Pembelajaran Kelas*, karya Martinis Yamin, pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan mahasiswa. Hal tersebut yang menyebabkan peserta didik dalam belajar tidak hanya berinteraksi dengan dosen sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin juga dengan keseluruhan sumber belajar yang digunakan untuk tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen pembelajaran menekankan pada cara agar tercapai tujuan tersebut, dan dalam kaitan ini hal-hal yang tidak boleh dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara merencanakan pembelajaran; mengorganisasikan pembelajaran; menyampaikan isi pembelajaran; dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Syafruddin dan Irwan Nasution mengemukakan bahwa sebagai seorang manajer dalam organisasi kelas pembelajaran, dosen setidaknya melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Merencanakan, yaitu menyusun tujuan pembelajaran.
2. Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
3. Memimpin, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran.
4. Mengawasi, yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, harus ada proses evaluasi pengajaran sehingga diketahui hasil yang dicapai.³⁰

Para ahli manajemen memberikan pendapat beragam mengenai fungsi manajemen, tetapi pada hakikatnya pendapat para pakar tersebut memiliki persamaan.

³⁰ Ajat Rukajat, *Op.Cit.*

Fungsi-fungsi manajemen menurut Henry Fayol yang dikutip Hikmat meliputi *planning*/perencanaan; *organizing*/pengorganisasian; *coordinating*/pengoordinasian; *commanding*/pengarahan; dan *controlling*/pengawasan. Sementara menurut Luther M. Gullich, fungsi-fungsi manajemen meliputi *planning*; *organizing*; *staffing*/penyusunan staf; *directing*/pengarahan; *coordinating*; *reporting*/penyampaian laporan; dan *budgeting*/penyusunan anggaran pembelanjaan.³¹

Sebagaimana halnya manajemen pendidikan secara umum, manajemen pembelajaran meliputi empat hal pokok, yaitu perencanaan pendidikan; pengorganisasian pendidikan; penggiatan pendidikan; dan pengendalian atau pengawasan pendidikan.³²

Pendapat beragam tentang manajemen tersebut menunjukkan banyaknya aspek yang dikerjakan oleh seorang manajer. Bertitik tolak dari beberapa teori tersebut, tampak adanya beberapa aspek utama dalam manajemen pembelajaran, yaitu *planning*; *organizing*; *actuating*; dan *evaluating*. Setidaknya ada beberapa alasan rencana seorang dosen menjadi penting, yaitu untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian; memberikan pengalaman pembelajaran bagi dosen; membolehkan para dosen untuk mengakomodasi perbedaan individu diantara mahasiswa, serta memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.

Ada dua model perencanaan pembelajaran sebagai berikut.

1. Model sistemik.
2. Model prosedur pengembangan sistem intruksional (PPSI). Model perencanaan pembelajaran sistemik terdiri dari beberapa langkah, yaitu:
 - a. mengidentifikasi tugas-tugas;
 - b. analisis tugas;

³¹ Mawaddah dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

³² Veithzal Rivai, *Islamic Quality Education Management*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

- c. penetapan kemampuan;
- d. spesifikasi pengetahuan;
- e. identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan;
- f. permulaan tujuan;
- g. kriteria keberhasilan program;
- h. organisasi sumber-sumber belajar;
- i. pemilihan strategi pengajaran;
- j. uji lapangan program;
- k. pengukuran reliabilitas program;
- l. perbaikan dan penyesuaian;
- m. pelaksanaan program; dan
- n. monitoring program.

Sementara model PPSI sebagai suatu pedoman yang disusun oleh dosen untuk menyusun satuan pelajaran atau satuan acara perkuliahan bagi dosen memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menetapkan tujuan pengajaran.
2. Menetapkan bahan pelajaran/kuliah atau pokok bahasan.
3. Menetapkan metode/alat pelajaran.
4. Menetapkan alat evaluasi.
5. Menetapkan sumber bahan pelajaran/kuliah.

Jerrold E. Kemp menyebutkan empat unsur dasar dalam proses perancangan pengajaran, yaitu mahasiswa; tujuan; metode; dan evaluasi. Keempat unsur ini saling terkait dan dapat dianggap sebagai rencana perancangan pengajaran menyeluruh.³³

Berdasarkan beberapa pemikiran tersebut, perencanaan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan tindakan-tindakan agar pembelajaran sebagai pelaksanaan kurikulum dapat lebih efektif dan efisien. Selain itu, dapat menghasilkan kurikulum yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa;

³³ Henry Eryanto dan Marsofiyati, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: UNJ Press, 2022).

pemerintah; lembaga; atau perguruan tinggi tempat mengkaji ilmu; kebutuhan *stakeholders*; serta memperhatikan kemajuan teknologi. Pengelola dalam merencanakan kurikulum PAI harus memiliki latar belakang yang jelas; menentukan sumber ide untuk mengonsep apa yang dimaksud pengelolaan kurikulum; serta menetapkan landasan dan prinsip-prinsip dalam mengelola kurikulum serta mengembangkan kurikulum PAI. Berangkat dari beberapa hal tersebut kemudian berlanjut dalam sebuah dokumen kurikulum yang berupa silabus, yang meliputi komponen- komponen kurikulum PAI yang dikembangkan.

► Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses untuk memilih orang-orang serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi. Gibson dalam Syaiful, menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas; wewenang; dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang akan diinginkan organisasi.³⁴

Pendapat lain mengatakan bahwa pengorganisasian adalah proses mengatur; mengalokasikan; dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, serta sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam pengorganisasian bukan hanya mengidentifikasi jabatan dan menentukan hubungan, akan tetapi yang paling penting adalah mempertimbangkan orang-orang dengan memperhatikan kebutuhannya agar berfungsi dengan baik.

³⁴ Roberta Uron Hurit dkk., *Administrasi Pendidikan*, (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2021).

Fatah mengklasifikasi tahapan-tahapan dalam proses pengorganisasian menjadi lima tahapan sebagai berikut.

1. Menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Membagi semua beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau berkelompok dengan mendasarkan pada kualifikasi tertentu.
3. Menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien.
4. Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis.
5. Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan efektivitas.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dikatakan bahwa keefektifan dalam pengorganisasian dapat menggambarkan ketepatan pembagian tugas; hak; tanggung jawab; hubungan kerja bagian-bagian organisasi; dan menentukan personal untuk melaksanakan tugasnya. Jadi, pengorganisasian adalah proses menentukan hubungan yang esensial di antara orang-orang; tugas-tugas; dan aktivitas-aktivitas, dengan cara mengintegrasikan serta mengordinir semua sumber organisasi ke arah pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Sutopo dalam kegiatan pengorganisasian, ada beberapa kegiatan yang dilakukan, di antaranya sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pekerjaan yang akan dilakukan.
2. Membagi pekerjaan dalam tugas-tugas tertentu.
3. Mengelompokkan tugas dalam jabatan.
4. Menentukan jabatan yang diperlukan.
5. Menentukan tugas/pekerjaan yang harus dilaksanakan.
6. Mengatur personel; fasilitator-fasilitator; dan sumber-sumber lain.

Berangkat dari pemikiran di atas dapat diformulasikan bahwa pengorganisasian pengembangan kurikulum adalah suatu upaya menetapkan kerja sama di antara personel atau orang-orang dalam kelompok yang terdiri dari menetapkan tugas; wewenang; tanggung jawab; serta hubungan masing dalam perencanaan; pengarahan; dan pengendalian pengembangan kurikulum. Ada empat hal yang menandai pengorganisasian pengembangan kurikulum sebagai berikut.

1. Pembagian tugas dan tanggung jawab.
2. Pendelegasian wewenang.
3. Banyaknya posisi yang tersedia.
4. Pengelompokan bidang pekerjaan.

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan tugas anggota-anggota kelompok. Tugas mengarahkan dan memengaruhi merupakan tugas seorang pemimpin.

Mengarahkan adalah tugas seorang pemimpin. Misalnya, dekan memegang peran strategis dalam mengarahkan dosen-dosen, kelompok kerja kurikulum untuk melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum di kampus yang dipimpinnya. Contoh konkret, ketika kelompok kerja kurikulum akan memulai pekerjaan menyusun kurikulum, terlebih dahulu dekan senantiasa mengawali dengan memberikan pengarahan, barulah kemudian kelompok kerja kurikulum bekerja. Jika ditinjau dari sisi manajemen dan dikaitkan dengan fungsi pengarahan maka peran seorang pemimpin di lembaga pendidikan akan sangat menentukan.

Kegiatan pengorganisasian pengembangan kurikulum yang dilakukan baik oleh instansi maupun personel memiliki beberapa model pengorganisasian. Model pengembangan kurikulum merupakan ulasan teoretis tentang pengembangan kurikulum secara menyeluruh ataupun hanya sebagian dari komponen kurikulum. Di

antaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata berikut.

1. *The administrasi model*

Model ini disebut juga *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model ini memiliki langkah-langkah kerja antara lain sebagai berikut.

- a. Administrator pendidikan (pemimpin) membentuk komisi pengarah.
- b. Komisi pengarah (*steering committee*) merumuskan rencana umum dan landasan filosofis serta tujuan untuk seluruh wilayah universitas.
- c. Membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum secara operasional.
- d. Komisi pengarah memeriksa hasil kerja komisi kerja dan menyempurnakan bagian-bagian tertentu yang dianggap memerlukan penyempurnaan.

Berdasarkan sifat yang dijelaskan di atas, model ini disebut juga model *top down* atau *line staff*.

2. *The grass roots model*

Upaya pengembangan model ini adalah yang berasal dari bawah, yaitu dosen atau kampus. Ada empat prinsip yang digunakan dalam model ini sebagaimana berikut.

- a. Kurikulum akan bertambah baik apabila kompetensi profesi dosen bertambah baik.
- b. Kompetensi dosen bertambah baik apabila dosen menjadi personel-personel yang dilibatkan dalam perbaikan kurikulum.
- c. Apabila para dosen bersama-sama menanggung bentuk-bentuk yang menjadi tujuan yang dicapai, dalam memilih dan memecahkan masalah yang dihadapi serta dalam

memutuskan dan menilai hasil, keterlibatan mereka akan lebih terjamin.

- d. Sebagai orang yang bertemu dalam kelompok tatap muka, mereka akan mengerti satu sama lain dan membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar; tujuan; dan perencanaan.

3. *Beauchamp's system*

Teori ini diprakarsai oleh Beauchamp, yang mengemukakan ada lima langkah penting dalam pengembangan kurikulum sebagaimana berikut.

- a. Menentukan arena pengembangan kurikulum yang dilakukan, yang berupa kelas; sistem per-universitatan regional atau nasional.
- b. Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum.
- c. Mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan; materi pelajaran; dan kegiatan belajar secara sistematis di universitas.
- d. Melaksanakan kurikulum yang membutuhkan kesiapan semua pihak, mulai dari dosen; mahasiswa; fasilitas; biaya; dan manajerial dari pimpinan universitas dan administrator.
- e. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum oleh dosen; desain kurikulum; hasil belajar mahasiswa; dan keseluruhan sistem kurikulum.

4. *The demonstration model*

Model ini juga bersifat *grass roots*, atau dari bawah yang diprakarsai oleh dosen dan bekerja sama dengan para ahli. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa universitas, suatu komponen atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

5. Taba's inverted model

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba sebagaimana berikut.

- a. Mengadakan unit-unit eksperimen bersama dosen-dosen.
- b. Menguji unit eksperimen.
- c. Mengadakan revisi dan konsolidasi.
- d. Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum.
- e. Implementasi dan diseminasi.

6. Roger's interpersonal relations model

Rogers menawarkan empat langkah pengembangan kurikulum sebagai berikut.

- a. Pemilihan target dan sistem pendidikan.
- b. Partisipasi dosen dalam pengalaman kelompok yang intensif.
- c. Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
- d. Melibatkan orang tua dalam pengalaman kelompok yang intensif.

Rogers menawarkan empat langkah pengembangan kurikulum sebagai berikut.

- a. Pemilihan target dan sistem pendidikan.
- b. Partisipasi dosen dalam pengalaman kelompok yang intensif.
- c. Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
- d. Melibatkan orang tua dalam pengalaman kelompok yang intensif.

7. *Emerging technical model*

Model ini melibatkan kepribadian orang tua; mahasiswa; dosen; struktur sitem universitas; pola hubungan pribadi dan kelompok dari universitas serta masyarakat. Ada dua langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Mengadakan kajian secara saksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat

menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor; kekuatan; dan kondisi yang memengaruhi masalah tersebut.

- b. Implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama. *Merging technical models* perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga memengaruhi perkembangan model-model kurikulum.³⁵

Ahmad Sudrajat berpendapat bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan *top down the administrative model*. *Kedua*, *the grass root model*. *The administrative model*, model ini merupakan model pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak digunakan.

Gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Berdasarkan kewenangan tersebut para administrator membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum, anggotanya terdiri dari pejabat di bawahnya; para ahli pendidikan; ahli disiplin ilmu; dan para tokoh dari dunia kerja serta perusahaan. Tugas ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar; landasan-landasan; kebijaksanaan; dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya membentuk kerja yang terdiri dari para ahli pendidikan; ahli kurikulum; ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi; dan dosen-dosen senior, yang bertugas/menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional menjabarkan konsep-konsep dasar; landasan-landasan; dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Seperti merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional; memilih materi; memilih strategi pembelajaran dan evaluasi; serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi dosen-dosen. Setelah menyelesaikan melaksanakan tugasnya, hasilnya akan dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten.

³⁵ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2015).

The grass roots model. Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas, tetapi dari bawah, yaitu dosen-dosen atau universitas. Model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass roots* akan berkembang dalam sistem desentralisasi.

Model *grass roots*, menyebutkan bahwa seorang dosen; sekelompok dosen; atau keseluruhan dosen di suatu universitas mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dosen adalah perencana; pelaksana; dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots*, mungkin hanya berlaku untuk mata kuliah tertentu atau universitas tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh bidang studi pada universitas-universitas atau daerah lain. Terkait dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan tampaknya cenderung menggunakan pendekatan *the grass roots*. Walaupun demikian, agar pengembangan kurikulum dapat berjalan efektif tentunya harus ditopang oleh kesiapan sumber daya, terutama sumber daya manusia yang tersedia di universitas.

Pengorganisasian pembelajaran merupakan pekerjaan yang dilakukan seorang dosen dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif serta efisien. Artinya bahwa organisasi merupakan proses pembagian sumber belajar untuk mempermudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jika ditelusuri lebih jauh lagi maka pengorganisasian sebenarnya tidak saja berhenti pada pengelolaan sumber belajar, sebagaimana dijelaskan Syafrudin bahwa pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi hal-hal berikut.

1. Memilih alat taktik yang tepat.
2. Memilih alat bantu belajar yang tepat.

3. Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik yang tepat).
4. Memilih strategi yang tepat untuk mengomunikasikan peraturan-peraturan; prosedur; serta pengajaran yang kompleks.

Sebagai seorang manajer, dosen dapat mengorganisasikan bahan pelajaran atau materi kuliah untuk disampaikan kepada mahasiswa dengan beberapa metode, antara lain metode ceramah; metode demonstrasi; metode diskusi; metode tanya jawab; metode *drill*/latihan; serta metode *resitasi*/pemberian tugas belajar; karyawisata; sosio-drama; simulasi; dan lain-lain.³⁶

Seorang dosen dalam menggunakan dan memilih metode, perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; sifat materi pelajaran; kondisi peserta didik; kemampuan pendidik; dan alokasi waktu. Artinya bahwa pengorganisasian ini berhubungan erat dengan pengelolaan kelas atau pelaksanaan pembelajaran.

► Pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan dokumen kurikulum dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi dibutuhkan berbagai kondisi input yang memadai. Pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan perwujudan dari perencanaan kurikulum yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya (perencanaan), kemudian diaplikasikan dengan pelaksanaan dan pengelolaan dengan dilakukan penyesuaian terhadap situasi kelas; karakteristik mahasiswa; perkembangan intelektual; emosional; spiritual; maupun fisiknya.

Hal pertama yang dibutuhkan untuk dapat mengimplementasikan kurikulum sebagai dokumen dalam kegiatan akademik sehari-hari adalah proses pembelajaran. Berbagai kompetensi yang berkaitan dengan pembelajaran merupakan faktor penting dari input ini. Kompetensi dosen dalam penguasaan materi; penguasaan strategi

³⁶ Rusman, *Manajemen Pengelolaan Kelas: Pendekatan dan Prosedur*, (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2022).

pembelajaran; dan keterampilan dalam menggunakan serta memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya merealisasikan kurikulum.

Selain sepuluh faktor penunjang di atas, strategi pembelajarannya diusahakan untuk diarahkan pada *learning* (bukan *sorting*), sebagaimana kecenderungan pembelajaran pada era informasi (*information age*), yang lebih mengedepankan *attainment-based* (berbasis pada hasil yang dicapai), *person-based* (berbasis pada kebutuhan perorangan) dan *resource-based* (berbasis pada sumber belajar).

Strategi pembelajaran tersebut diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang mengarah pada hal-hal berikut.

1. *Mastery learning* (belajar tuntas).
2. *Continuous progress* (kemajuan belajar secara terus-menerus).
3. *Personal learning plans (customized)* atau rencana-rencana belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4. *Performance based assessment* (penilaian dilakukan dengan berbasis unjuk kerja).
5. *Performance based learning* (belajar berbasis unjuk kerja).
6. *Cooperative learning (teams)* atau belajar dengan bekerja sama dengan kelompok-kelompok tertentu.
7. *Advanced technologies as tools* (teknologi maju/tinggi dijadikan sebagai alat belajar).
8. *Teacher as coach or facilitator* (peranan dosen sebagai pelatih atau fasilitator).
9. *Thinking skills and meaning making* (mengembangkan keterampilan berpikir dan membuat makna).
10. *Interpersonal skills* (mengembangkan keterampilan-keterampilan dan hubungan antar-pribadi).

Kedua, hasil evaluasi belajar. Proses evaluasi belajar merupakan proses yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi yang

telah dicapai oleh peserta didik sehingga evaluasi belajar harus mampu mengukur ketiga wilayah kompetensi yang telah dinyatakan di atas, yaitu *knowledge* (kognitif); *skill* (psikomotorik); dan *attitude* (afektif). Untuk melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan wilayah kompetensi tersebut diperlukan kemampuan dosen dalam memilih dan menggunakan berbagai instrumen evaluasi. Pemilihan instrumen evaluasi disesuaikan dengan wilayah kompetensi yang akan dievaluasi, apakah hal tersebut bersifat kognitif; afektif; atau psikomotorik. Proses penilaian dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu menggunakan tes dan non-tes. Penggunaan tes dan non-tes adalah dengan melihat jenis kompetensi yang akan diujikan, apakah penilain tersebut untuk menilai kognitif; afektif; atau psikomotorik.

Berhasil atau tidaknya kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah direncanakan, kuncinya terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang terencana; terpola; dan terprogram secara baik serta sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam silabus merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu, dosen harus mempunyai kompetensi yang mumpuni.

Pada perguruan tinggi dapat dikatakan bahwa unsur yang sangat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran adalah dosen dan mahasiswa. Keberhasilan mahasiswa sebagai subjek belajar berkaitan dengan proses pribadi dalam menginternalisasi pengetahuan; sikap; nilai; sifat; dan keterampilan yang ada di sekitarnya. Sementara keberhasilan dosen sebagai subjek pengajar selain ditentukan oleh kualitas dosen secara pribadi juga ditentukan oleh jumlah dosen, yang ukurannya disesuaikan dengan jumlah mahasiswa.³⁷

Dosen harus menguasai kemampuan banyak hal tentang pembelajaran salah satunya tentang strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran di perguruan tinggi diusahakan untuk diarahkan pada

³⁷ Asep Tutun Usman, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi*, (Malang: Cahaya Smart Nusantara, 2022).

learning (bukan *sorting*), sebagaimana kecenderungan pembelajaran pada era informasi (*information age*), yang lebih mengedepankan *attainment-based* (berbasis pada hasil yang dicapai), *person-based* (berbasis pada kebutuhan perorangan) dan *resource-based* (berbasis pada sumber belajar).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syafarudin dan Irwan Nasution, bahwa seorang dosen perlu menciptakan suasana belajar di kelas yang kondusif dan terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Pertama*, sebelum dosen masuk kelas (*pre condition*). Cara yang ditempuh oleh dosen adalah merumuskan apa yang penting dan harus dimiliki oleh mahasiswa; merancang bantuan-bantuan yang cocok diberikan terhadap mahasiswa; serta merancang waktu yang sesuai dengan topik/pokok bahasan perkuliahan. *Kedua*, pada saat dosen berada di kelas (*operating procedures*), cara yang ditempuh mencakup kegiatan memperhatikan keragaman mahasiswa sehingga dosen memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda serta mengadakan pengukuran terhadap berbagai pencapaian mahasiswa sebagai hasil belajarnya.³⁸

► Monitoring, Evaluasi Kurikulum, dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Monitoring dan evaluasi kurikulum adalah usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai proses pelaksanaan; nilai; dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.³⁹

Scriven sebagaimana dikutip oleh Hamid Hasan memformulasikan fungsi evaluasi kurikulum dalam istilah formatif dan sumatif. Fungsi formatif suatu kurikulum hanya dapat dilaksanakan ketika evaluasi itu berkenaan dengan proses dan bukan berfokus pada hasil. Sebaliknya

³⁸ Rusman, *Op.Cit.*

³⁹ Patri Janson Silaban dkk., *Evaluasi Kurikulum*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023).

fungsi sumatif tidak dapat diterapkan ketika kurikulum masih berproses.

Monitoring dan evaluasi merupakan dua kegiatan terpadu dalam rangka pengendalian suatu program. Walaupun merupakan satu kesatuan kegiatan, monitoring dan evaluasi mempunyai fokus yang agak berbeda antara satu sama lain.

Namun yang terpenting dengan sistem monitoring dan evaluasi adalah bagaimana pelaksana program dapat memperoleh data/informasi secara akurat serta tepat waktu dan menggunakannya untuk memperbaiki pelaksanaan program. Tersedianya informasi monitoring dan evaluasi kurang bermanfaat apabila tidak diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata atau digunakan dalam pengambilan keputusan terkait dengan perbaikan pelaksanaan program.

Di sisi lain, tersedianya informasi monitoring dan evaluasi yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (*false-alarm*). Oleh karena itu, sistem monitoring dan evaluasi harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan tersedianya data/informasi monitoring serta evaluasi yang akurat dan tepat waktu.

Schereens memberikan deskripsi tentang kondisi yang dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan, di antaranya sebagai berikut.

1. Stimuli eksternal.
2. Program-program khusus.
3. Karakteristik-karakteristik khusus dalam konteks kampus.
4. Kemitraan universitas dengan *stakeholders*.
5. Perencanaan dan pengembangan kurikulum.
6. Kepemimpinan profesional.
7. Pengalaman dosen.
8. Lingkungan belajar.

9. Waktu belajar.
10. Monitoring kemajuan.⁴⁰

Tahapan dalam pembuatan desain atau rancangan monitoring dan evaluasi dimulai dari membuat pendahuluan, yaitu berisi latar belakang mengapa harus dilaksanakan monitoring dan evaluasi. Selanjutnya menentukan dasar hukum yang menjadi acuan sesuai dengan program yang akan dimonitoring dan dievaluasi. Selanjutnya menjelaskan pengertian monitoring dan evaluasi untuk memperkuat penjelasan monitoring serta evaluasi itu sendiri.

Tahap selanjutnya adalah membuat prinsip dasar monitoring dan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan program yang akan dimonitoring serta dievaluasi, dilanjutkan dengan menentukan program yang akan dimonitoring dan dievaluasi. Setelah selesai, selanjutnya pada tahap merumuskan tujuan; manfaat monitoring dan evaluasi; rencana kerja monitoring dan evaluasi; tempat pelaksanaan monitoring dan evaluasi; pelaksanaan monitoring dan evaluasi; sistem pelaksanaan monitoring dan evaluasi; metode pelaksanaan monitoring dan evaluasi; serta pelaporan dan diseminasi monitoring serta evaluasi disesuaikan dengan program yang telah ditentukan untuk melaksanakan sistem monitoring dan evaluasi tersebut.

Kegiatan monitoring lebih terfokus pada pengawasan kegiatan yang sedang dilaksanakan. Monitoring dilakukan dengan cara memperoleh informasi secara reguler berdasarkan indikator tertentu, untuk mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan rencana dan prosedur yang telah disepakati. Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada awal perencanaan program.

Penilaian (*assessment*) merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas sistem penilaiannya.⁴¹

⁴⁰ Ahmad Baedowi, *Manajemen Sekolah Efektif*, (Ciputat: Alvabet, 2015).

⁴¹ Dr. Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

Apabila monitoring ini dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam menjaga proses pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya (sesuai pedoman dan perencanaan program), serta memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi.

Evaluasi lebih tertuju pada kajian terhadap hasil suatu program. Evaluasi dilakukan secara periodik merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan; menganalisis; dan menafsirkan data untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu program; serta untuk mengetahui komponen program mana yang berhasil dan mana yang gagal. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan koreksi untuk perbaikan ataupun pengambilan keputusan dalam menentukan arah kebijakan program mendatang.

Evaluasi dapat dilakukan secara formatif (dilakukan selagi program masih berjalan) dengan tujuan untuk memperbaiki strategi pelaksanaan program, ataupun secara sumatif yang dilakukan setelah program selesai sebagai bahan pembelajaran bagi pelaksanaan program sejenis di masa mendatang.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian; pengukuran; maupun tes. Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa:

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai; desain; implementasi; dan dampak untuk membantu membuat keputusan; membantu pertanggungjawaban; dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Griffin & Nix menyatakan:

*Measurement, assessment and evaluation are hietatchial. The comperation of observation with the criteria is measurement, the interpretation and escription of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.*⁴²

Pengukuran; penilaian; dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Pembelajaran membutuhkan pemberdayaan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus agar setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat serta mewujudkan masyarakat belajar.⁴³

Evaluasi dalam program pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Data hasil pengukuran dapat diperoleh melalui tes; pengamatan; wawancara; maupun angket. Prinsip dasar monitoring dan evaluasi adalah sebagai berikut.

⁴² Ardavan Eizadirad., *Decolonizing Educational Assessment*, (New York: Springer International Publishing, 2019).

⁴³ Henry Eryanto Henry dan Marsofiyati, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: UNJ Press, 2022).

1. Sistem monitoring dan evaluasi dibuat sederhana, disesuaikan dengan kapasitas dan sumber daya yang tersedia. Hal ini untuk menghindari kesulitan implementasi di lapangan.
2. Tujuan yang jelas, kegiatan monitoring dan evaluasi difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan dari monitoring itu sendiri yang dikaitkan dengan aktivitas serta tujuan program. Jangan mengumpulkan data yang tidak relevan dengan kebutuhan program. Perlu dibuat *logframe; intervention logic model*; dan rencana kerja monitoring; serta evaluasi yang antara lain mencakup rincian indikator kinerja yang akan dipantau.
3. Dilakukan tepat waktu, ini merupakan esensi monitoring karena ketersediaan data *on-time* diperlukan bagi pihak manajemen/ pengguna data untuk penyelesaian masalah secara tepat waktu. Selain itu, ketepatan waktu monitoring juga penting untuk mendapatkan data akurat dalam memantau objek tertentu pada saat yang tepat.
4. Informasi hasil monitoring dan evaluasi harus akurat dan objektif, informasi tidak akurat dan objektif bisa menyebabkan *false alarm*. Perlu mekanisme untuk *check* konsistensi dan akurasi data.
5. Sistem monitoring dan evaluasi bersifat partisipatif dan transparan, perlu pelibatan semua *stakeholders* dalam penyusunan *design* serta implementasinya, dan hasilnya dapat diakses oleh semua pihak.
6. Sistem monitoring dan evaluasi dibuat *flexible*, dalam arti tidak kaku, tapi bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi, tapi masih dalam batas koridor SOP.
7. Bersifat *action-oriented*, monitoring diharapkan menjadi basis dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Oleh karena itu, sejak awal perlu dilakukan analisa kebutuhan informasi untuk menjamin bahwa data monitoring akan digunakan untuk melakukan tindakan.
8. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara *cost-effective*.

9. Unit monitoring dan evaluasi terdiri dari para spesialis yang tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga melakukan analisa masalah dan memberikan rekomendasi pemecahan masalah secara praktis.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut.

1. Mengembangkan instrumen monitoring dan evaluasi, berupa kuesioner pelaksanaan penelitian; pengabdian masyarakat; dan penunjang yang diisi oleh dosen PAI yang dilengkapi dengan mengumpulkan berkas berupa piagam atau kontrak penelitian yang dilakukan setiap akhir semester.
2. Mengembangkan instrumen monitoring dan evaluasi, berupa kuesioner pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa yang dilakukan dua kali setiap semester yaitu pada pertengahan serta akhir semester.
3. Melaksanakan evaluasi terhadap keseluruhan kuesioner yang telah diisi.
4. Menyampaikan hasil monitoring dan evaluasi pada rapat unit yang membawahi dosen PAI untuk meningkatkan kinerja setiap dosen.

Untuk melihat dan memonitor upaya evaluasi yang akan dilakukan, maka harus ditentukan kriteria capaian berupa kuesioner dan *check list* dari program monitoring tersebut, yaitu tingkat kepuasan mahasiswa terhadap dosen PAI.

Kuesioner yang dikembangkan dan dijadikan instrumen dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi dosen PAI terdiri dari hal-hal sebagai berikut.

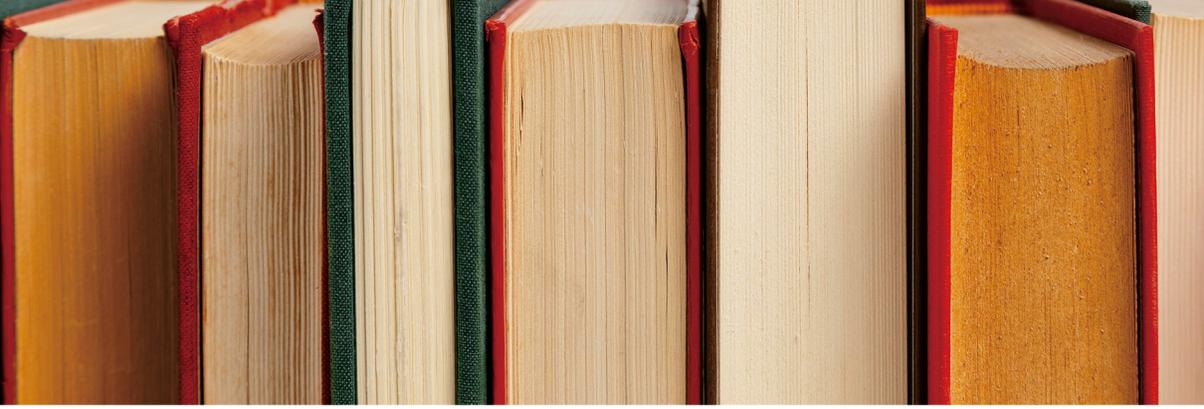
1. Kuesioner yang ditujukan dan diisi oleh setiap dosen PAI
Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari masing-masing dosen dalam melaksanakan kewajibannya dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi, baik dalam

aktivitas proses pembelajaran; pelaksanaan penelitian; dan publikasi karya ilmiah; aktivitas pengabdian masyarakat; serta aktivitas lainnya yang bertujuan mengembangkan keilmuan sebagai dosen.

2. Kuesioner yang ditujukan dan diisi oleh mahasiswa
Kuesioner ini lebih menitikberatkan kepada penggalian informasi langsung tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen, dengan adanya kuesioner ini maka dapat diperoleh gambaran secara umum kesiapan, penyampaian seorang dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran.
3. Ceklis
Kegiatan ini dilakukan untuk verifikasi hasil pendataan melalui kedua kuesioner tersebut maka dikembangkan pula ceklis pertanyaan untuk memeriksa kebenaran informasi dari kuesioner serta menggali informasi tambahan yang diperlukan.

Kuesioner dan ceklis kinerja dosen yang dikembangkan bertujuan untuk memperoleh informasi data yang meyakinkan tentang keberadaan dokumen-dokumen untuk dapat mengevaluasi kinerja dosen. Oleh karena itu, uraian dari kuesioner dan ceklis tidaklah bersifat baku.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, monitoring dan evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam harus dilaksanakan pada saat pelaksanaan kurikulum PAI serta pengembangannya menitikberatkan pada komponen-komponen kurikulum PAI, yang meliputi tujuan; metode; sarana prasarana; serta evaluasi kurikulum; dan pembelajaran PAI dengan melibatkan berbagai pihak baik internal maupun eksternal.



BAB IV

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

► Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah. Selain itu juga menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah; manusia; dan alam semesta.⁴⁴

Pandangan ini rupanya berdasar dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan memiliki potensi untuk berkembang. Manusia dianugerahi akal pikiran oleh Allah sehingga dapat memahami ilmu pengetahuan. Potensi-potensi yang dimiliki manusia akan berkembang dengan baik apabila mampu menggunakan sesuai petunjuk yang ada dalam ajaran Islam. Manusia akan menjadi mahluk yang sempurna, dan kesempurnaan manusia dapat diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran serta kebajikan tersebut. Penyempurnaan potensi-potensi manusia diperoleh melalui ilmu pengetahuan *Ilahiyyah* yang telah diajarkan

⁴⁴ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media, 2016).

kepada mereka secara hikmah dan diamalkan sesuai syariah atau aturan-aturan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah al-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^٥

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

► Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai *'abdullah*. Adapun rincian-rincian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang telah dikemukakan oleh pakar Islam antara lain sebagai berikut.

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Menumbuhkan roh ilmiah.
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki.⁴⁵

Menurut Ahmad Tafsir, manusia dididik dengan tujuan agar ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Hal ini diketahui dari Al-Qur'an surah al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

⁴⁵ Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Mesir: Isa Babi Al-halabi, 1964), hlm. 22.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Tujuan pendidikan agama Islam atau tujuan pendidikan dalam Islam tentu tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah tersebut, yaitu untuk mengabdikan/beribadah kepada Allah. Ibadah itu mencakup semua amal; pikiran; dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia, berupa perkataan; perbuatan; dan perasaan pemikiran, yang disangkutkan dengan Allah. Dalam kerangka inilah maka tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar beribadah seperti itu, agar ia menjadi hamba Allah (*‘ibad al-rahman*). Manusia melaksanakan ibadah tersebut diharapkan untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 201—202 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Di antara mereka ada juga yang berdoa, Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka. Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan. Allah Maha Cepat perhitungannya”.

Tujuan diberikannya mata kuliah pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam serta ber-*akhlakul karimah*. Oleh karena itu, semua mata kuliah hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata kuliah pendidikan agama Islam. Semua mata kuliah hendaknya

mengandung muatan pendidikan akhlak dan semua pendidik dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik.

Kalangan pendidik muslim di Indonesia harus tetap mengusahakan agar anak-anak muslim mendapatkan pendidikan yang berguna bagi kehidupan mereka di dunia dan di akhirat nanti. Untuk itu, usaha menyetarakan mutu pendidikan di madrasah dan perguruan tinggi Islam dengan di Universitas serta perguruan tinggi umum perlu diteruskan.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di universitas dan perguruan tinggi umum perlu dilakukan dengan mendesain kurikulum pendidikan agama Islam yang memungkinkan, dalam alokasi waktu atau jam tatap muka mata kuliah yang tersedia. Hal tersebut dilakukan untuk terciptanya lulusan universitas dan perguruan tinggi umum yang benar-benar beriman; bertakwa; dan berakhlak mulia.

► Teologi Agama dalam Moderasi Beragama

Konsep Dasar Moderasi beragama

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan kekurangan). Moderasi beragama menurut Kementerian Agama Republik Indonesia yakni sebagai cara pandang; sikap; dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil serta tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama dan penghormatan kepada praktik keberagaman orang lain yang berbeda keyakinan.⁴⁶ Keseimbangan jalan tengah dalam praktik beragama akan menghindarkan sikap ekstrem yang berlebihan; fanatis; dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama merupakan

⁴⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 17.

solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama. Kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.⁴⁷

Moderasi yang disandingkan dengan kata beragama bermakna yang merujuk kepada mengurangi kekerasan dan menghindari berlebihan atau keekstreman dalam praktik beragama. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata); *care* (inti); *standard* (buku); atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan; moral; dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sementara, dalam bahasa arab pula, kata *washathiyyah* diartikan sebagai “Pilihan terbaik”. Jadi dapat disimpulkan, kata moderasi dapat bermakna adil yang berarti mengambil jalan tengah di antara dua pilihan yang berlebih.⁴⁸

Sementara itu, moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab menyederhanakan pengertian *wasathiyyah* yaitu keseimbangan hidup menuju keselarasan duniawi dan ukhrawi, yang disertai upaya menyelesaikan diri dengan kehidupan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai agama yang dianut dan dengan kondisi realita yang sedang dialami.⁴⁹ Islam *washathiyyah* dalam konteks keberagaman bukan kata-kata selainnya agaknya dikarenakan Allah secara tegas menggunakan kata *wasath* dalam menggambarkan ciri umat Islam sebagaimana tertulis dalam QS Al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18.

⁴⁸ Tim Pnyusun Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 15.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 43.

إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالتَّائِسِ لَرَعُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Hasim Kamali dalam Edy Sutrisno menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni *berimbang (balance)* dan *adil (justice)*. Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain, moderat berarti *confidence, right balancing, and justice*. Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.⁵⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah proses berperilaku tidak ekstrem kiri dan tidak ekstrem kanan, tetapi melakukan sesuatu pada posisi tengah serta tidak berlebihan dalam memahami dan melaksanakan kehidupan keberagamaan pada kehidupan sehari-hari dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam yang telah digariskan dalam Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah saw.

⁵⁰ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas*, 12 (1), hlm. 328.

Urgensi Moderasi Beragama

Terdapat beberapa urgensi dari moderasi beragama. *Pertama*, mempertahankan diri dari hakikat pengajaran agama dalam bermasyarakat sekitar. Ini didapat karena telah berkembangnya suatu pandangan, perilaku maupun praktik dalam beragama yang terlalu berlebihan (ekstrem) dengan menghilangkan rasa kemanusiaan yang ada. *Kedua*, urgensinya dari moderasi beragama yaitu untuk mengolah keragaman dalam tafsir keagamaan untuk mencerdaskan kehidupan dalam menghadapi keberagaman. Diperlukan karena dirasa sangat penting di saat maraknya orang dalam mengklaim kebenaran sudut pandang serta pemaksaan atas kehendak dalam tafsir agama. Kepentingan dari segi politik dan perekonomian secara mendadak ini memunculkan suatu sebab pemikiran ditengah masyarakat yang beragam. Dianggap penting juga karena semangatnya dalam beribadah yang tidak sesuai dengan sikap nasionalisme terhadap bangsa.⁵¹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditegaskan betapa pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari agar tidak muncul ekstremisme dalam pemahaman serta penafsiran ajaran-ajaran agama dengan harapan ada kecenderungan moderat mayoritas umat beragama menyangkut pelbagai aspek kehidupan, yaitu keyakinan; fikih; politik; pemikiran; perilaku; dan sebagainya.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Menurut Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas, terdapat dua prinsip yang digunakan moderasi beragama yakni sikap adil dan sikap berimbang. Kedua prinsip kunci ini sangat urgen di era disrupsi teknologi dan informasi (IPTEK) seperti yang terjadi sekarang ini, yakni ketika seorang individu mengalami kejadian banyak datangnya informasi. Moderasi beragama dalam hal ini sejatinya bisa dijadikan nilai bagi kebermanfaatannya dalam mengelola informasi yang

⁵¹ Faisal dkk. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia Konsep dan Implementasi", *Al Wasatiyyah Jurnal of Religious Moderation*, 1 (1), Januari—Juni 2022, hlm. 66—83.

diterima serta mengurangi berita hoaks yang menyebar. Moderasi dalam beragama dapat memberikan pelajaran dalam berpikir dan melakukan sikap yang bijaksana, tidak terlalu fanatik menurut satu pandangan yaitu keagamaan seseorang ataupun kelompok, tanpa memperhatikan pandangan keagamaan lain atau kelompok lainnya.⁵²

Ada beberapa prinsip dasar dalam moderasi beragama. *Prinsip pertama*, selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu; antara jasmani dan rohani; antara hak dan kewajiban; antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal; antara keharusan dan kesukarelaan; antara teks agama dan ijtihad tokoh agama; antara gagasan ideal dan kenyataan; serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Begitulah, inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang; menyikapi; dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan tersebut. Dalam KBBI, kata adil diartikan tidak berat sebelah/tidak memihak; berpihak kepada kebenaran; dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Kata wasit yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang; sikap; dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan; kemanusiaan; serta persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

⁵² Sulaiman. "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 2022, hlm. 2704—27714.

Mohammad Hasim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*), berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali diluapkan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.

Prinsip-prinsip moderasi beragama adalah panduan untuk mengamalkan agama dengan sikap yang seimbang, terbuka, dan toleran. Moderasi adalah terminologi alternatif dalam diskursus keagamaan, baik di tingkat global maupun lokal. Moderasi masih dianggap sebagai sikap paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama menurut konsep Islam *wasathiyah*. Prinsip merupakan hal yang penting, menimbang prinsip merupakan dasar sebuah pijakan keberlanjutan bahwa untuk mencapai tujuan agar tetap selaras dan kokoh.⁵³

Secara garis besar *washathiyah* atau moderasi beragama di Indonesia dijabarkan dalam tiga nilai penting, yakni moderasi pemikiran; moderasi gerakan; dan moderasi perbuatan. Moderasi pemikiran yakni moderat dalam gagasan, dalam intelektual, dalam kemampuan mengkolaborasi antara teks dan konteks, serta bisa menyeimbangkan. Sementara moderasi gerakan yakni dalam bentuk aktivitas penyebaran agama dan nilai keagamaan yang tentunya dilandasi oleh prinsip mengajak pada kebaikan serta menghindari kemungkaran. Lebih lanjut mengenai moderasi perbuatan yakni merupakan sebuah aksi moderat dalam menjalankan tradisi hingga praktik keagamaan antara budaya dan agama yang saling beriringan tidak saling bersinggungan.

Adapun aspek moderasi dalam Islam yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi tumpuan adalah sebagai berikut.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 18—19.

1. *Tawasuth*, sikap yang tidak pada fundamentalis dan tidak pula liberalis.
2. *Tawazun*, seimbang dalam menjalankan hak dan kewajiban, dalam duniawi dan ukhrawi.
 “Barang siapa yang menginginkan dunia maka hendaklah berilmu. Barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Barang siapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu”.
3. *Itidal*, sesuai porsi dengan proporsionalitas.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
 لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ
 وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ
 اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (QS al-Hadid: 25).

4. *Tasamuh*, bersikap dewasa dalam berbagai keberagaman dalam keberagaman.
 Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: Dsitanyakan kepada Rasulullah saw.: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)” (HR Bukhori).

5. *Musawa*, bersikap emansipasi manusia dan bisa memanusiakan manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti” (QS al-Hujurat: 13).

6. *Syura*, mengedepankan musyawarah.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu”
(QS Al Imron ayat 159).

7. *Islah*, cinta damai dalam hidup bermasyarakat. Dalam QS al- Hujarat 9—10 menyatakan bahwa “Dan apabila ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Namun, apabila yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Apabila dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.
8. *Awlawiyah*, mampu menimbang dan memilih keprioritasan. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah Swt. dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah pemimpin yang adil, sedangkan manusia paling

dibenci oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya adalah pemimpin yang zalim” (HR At-Tirmidzi).

9. *Tathawur wa ibtikar*, inoatif terhadap perkembangan zaman. “Barang siapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR Muslim nomor 1893).
10. *Tahaddur*, berkarakter mulia dan ber-*akhlakul karimah*. Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak” (HR Ahmad).⁵⁴

Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama ada empat, yaitu komitmen kebangsaan; toleransi; anti kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Komitmen kebangsaan (nasionalisme)
Komitmen kebangsaan ini merupakan nilai penting dalam indikator moderasi beragama karena untuk melihat cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang bisa berpengaruh dalam kesetiaan terhadap kebangsaannya; pada Pancasila; dan sikap terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. Hal tersebut sebagaimana yang tertera dalam kitab *Fathul Bari Syarah Sahih al-Bukhori*, al-Asqalani mengatakan:

Dalam hadis ini terdapat dalil keutamaan kota Madinah, dalil pensyariaan mencintai tanah air dan anjuran merindukannya. Demikian juga terdapat dalam *maqalah* dari ulama yang masyhur, yakni *khubul waton minal iman* yang berarti mencintai tanah air pada rasa nasionalisme dan rasa iman dalam hati merupakan salah satu indikator yang harus ada dalam diri seorang muslim. Pancasila mengajak warganya untuk beragama sesuai dengan

⁵⁴ Abdul Karim Hamdi, “Implementasi Moderasi pendidikan Islam Rahmatilil ‘Alamin Nilai-nilai Islam”. *Jurnal Ri'ayah*, 4 (01), 2019.

kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya. Untuk pembinaan umat dan warga bangsa ke depan, harmonisasi dan keutuhan nilai agama serta negara perlu dipelihara dan dipertahankan. Sendi-sendi utama bangsa ini harus di *maintain* melalui institusi yang disepakati bersama. Di sinilah agungnya para *the founding fathers* kita telah menancapkan empat pilar kokoh bangsa ini, yakni Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945.⁵⁵

2. Toleransi

Toleransi dalam konteks keindonesiaan adalah jargon yang demikian populer, khususnya pada era orde baru, khususnya dalam kehidupan umat beragama. Toleransi dalam indikator moderasi beragama penting adanya guna melihat sikap seseorang bagaimana untuk menerima perbedaan dan saling menghargai serta menghormati antar-umat. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan maka bangsa akan semakin demokratis.

Menurut Nasaruddin Umar penguatan toleransi di Indonesia sangat diperlukan. Penguatan nilai-nilai toleransi merupakan keniscayaan dalam merespons perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Apalagi dengan dinamika politik; ekonomi; dan sosial budaya, tantangan toleransi terus bermunculan. Penguatan pendidikan toleransi menjadi isu penting masyarakat modern, khususnya dalam memperkenalkan keragaman kepada kaum milenial. Penguatan itu meliputi penyusunan kurikulum; memperluas dialog; penyusunan regulasi; dan penguatan fikih kebhinekaan.⁵⁶

3. Anti kekerasan

Anti kekerasan-radikalisme dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai satu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial serta politik dengan

⁵⁵ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 55.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 256.

menggunakan cara-cara kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Radikal kerap dikaitkan dengan terorisme karena radikal mempertahankan apa yang menguasai dalam dirinya, yang dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya bisa tercapai. Kasus radikalisme di negara kita dapat kita lihat munculnya golongan yang memaksakan Islam dengan ciri khas ala mereka untuk diwujudkan di negara kita dengan cara apa pun, termasuk apabila harus dengan kekerasan.⁵⁷

4. Akomodatif

Akomodatif terhadap budaya lokal, praktik dan perilaku akomodatif terhadap budaya lokal dalam moderasi beragama dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang berbasis pada tradisi kebudayaan lokal. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan yang lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal. Sebaliknya, ada kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap budaya lokal karena menilai akan mengotori kemurnian dalam beragamanya.⁵⁸

► Pengelolaan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga atau organisasi pendidikan tertinggi yang didirikan untuk menghasilkan generasi penerus yang memiliki kualitas; profesional; berkompeten; dan siap untuk masuk serta bersaing di dalam dunia kerja sesuai dengan kebutuhan bangsa untuk saat ini serta masa yang akan datang melalui proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Sistem pendidikan tinggi merupakan suatu sistem yang

⁵⁷ Muhibbin, *Hakekat Moderasi Beragama (Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia)* (Yogyakarta: Lkis, 2019), 112.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 46.

memudahkan seseorang menuntut pendidikan tinggi sesuai dengan bakat; minat; dan tujuannya.⁵⁹

Definisi perguruan tinggi umum secara implisit atau tersurat sangat sulit sekali ditemukan dengan penjelasan yang pasti dan utuh dalam kamus; artikel ilmiah; karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan; buku ilmiah; serta referensi lain yang dipandang relevan dengan hal tersebut. Hal ini dimungkinkan karena istilah PTU sudah menjadi konsesus bagi masyarakat umum terutama dari kalangan umat Islam yang terbiasa dalam penggunaannya sebagai pembeda antara perguruan tinggi yang berafiliasi agama tertentu khususnya agama Islam yang lumrah disebut PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam). Sementara PTU lebih terbuka untuk semua golongan dan agama yang dianut oleh mahasiswa. Namun, tidak dapat dipungkiri sering kali penggunaan istilah perguruan tinggi umum sudah lumrah digunakan dan dimasukkan dalam beberapa judul karya tulis walaupun di dalamnya tidak dijelaskan secara gamblang tentang pengertian perguruan tinggi umum.

Perguruan tinggi umum merupakan pembeda antara perguruan tinggi agama (PTA) yang berciri khas keagamaan atau fokus pada bidang kajian agama tertentu dengan PTU yang cenderung pada pembahasan ilmu pengetahuan umum yang tidak terikat dengan kekangan ilmu agama tertentu. Dengan kata lain istilah perguruan tinggi umum merupakan istilah yang sudah umum untuk digunakan dan diakui oleh kalangan akademis sebagai bahan kajian keilmuan. Walaupun secara historis belum ditemukan kapan pastinya istilah tersebut mulai digunakan pada pembahasan di dunia.

Sebagai amanat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kewajiban institusional. Pendidikan tersebut sangat penting karena keyakinan bahwa agama memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan pribadi; masyarakat; maupun bangsa. Oleh

⁵⁹ Asep Tutun Usman, *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi*, (Malang: Cahaya Smart Nusantara, 2022).

karena itu, pendidikan agama yang tepat akan melahirkan manusia yang paripurna diukur dari sudut dua dimensi hubungan, yaitu dengan Tuhan dan dengan makhluk. Pengertian makhluk di sini tentu bukan hanya manusia, tetapi juga lingkungan.

► Materi Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum

Materi kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum, antara lain sebagai berikut.

Materi PAI di PTU pada Kurikulum Tahun 2000

Penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum, sesuai dengan Keputusan Dikti Nomor 263 Tahun 2000, materi pembahasannya terdiri dari sembilan pokok bahasan dengan beberapa sub bahasan masing-masing, sebagaimana yang terlihat pada tabel 1 di bawah.

Materi yang disajikan masih terkonsentrasi pada tiga domain utama ajaran Islam, yakni akidah; syariat; dan akhlak. Tampak jelas adanya pengulangan dari materi pendidikan agama Islam pada tingkat dasar dan menengah sehingga pada dasarnya materi PAI di tingkat perguruan tinggi dapat dianggap sebagai pematangan dari materi mata pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dipelajari sebelumnya pada tingkat SLTA ke bawah. Perbedaan yang tampak hanya pada aspek penghayatan terhadap nilai-nilai (hikmah) yang terkandung dalam ajaran Islam itu, seperti hikmah salat; puasa; zakat; dan haji. Sementara yang terkait dengan akidah masih berkisar pada persoalan rukun iman.

Walaupun persoalan HAM telah disinggung dalam materi kurikulum PAI tahun 2000 tersebut, tetapi tidak dikaji secara mendalam, melainkan sekedar pelengkap dalam materi pembahasan tentang akhlak dan takwa.

Pokok bahasan dan sub pokok bahasan pada tabel 1 di bawah ini, dapat dipahami bahwa mata kuliah PAI dalam kurikulum tahun 2000 lebih banyak menggunakan pendekatan teologis doktriner.

Tabel 1 Materi Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan SK Dikti Nomor 263 Tahun 2000

No.	Pokok Bahasan	Sub Bahasan
1	Manusia dan Agama	a. Macam-macam ciptaan Allah b. Manusia makhluk Allah yang paling sempurna c. Kebutuhan manusia akan pedoman hidup
2	Agama Islam	a. Macam agama dan kedudukan agama Islam b. Peranan agama Islam dalam menentramkan batin dan membawa kedamaian
3	Sumber Ajaran Islam	a. Sistematika sumber ajaran Islam b. Penggunaan akal sebagai sumber ajaran Islam
4	Kerangka Dasar Ajaran Islam	a. Akidah, syariat, dan akhlak b. Agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman c. Filsafat, tasawuf, dan pembaharuan dalam Islam
5	Akidah	a. Arti dan ruang lingkup akidah b. Kemahaesaan Allah c. Kiamat, hukum alam, dan akhirat d. Peranan malaikat dan makhluk gaib lainnya serta pengaruhnya terhadap manusia e. Tugas dan peranan nabi dan rasul f. Fungsi kitab suci yang dibawa rasul bagi umatnya g. Pengertian qada' dan qadar
6	Syariat, Ibadah, dan Muamalah	a. Pengertian dan ruang lingkup syariat Islam b. Pengertian, tujuan, kedudukan, dan hikmah ibadah dalam Islam c. Arti salat dan hikmahnya bagi kehidupan d. Pelaksanaan dan hikmah puasa e. Pelaksanaan dan hikmah zakat f. Pelaksanaan dan hikmah haji g. Muamalah dalam Islam h. Kewarisan dalam Islam i. Prinsip kerja sama umat beragama

No.	Pokok Bahasan	Sub Bahasan
7	Akhlak, Takwa, dan hubungannya dengan HAM	a. Pengertian dan ruang lingkup akhlak yang menghormati HAM, serta perbedaannya dengan moral dan etika b. Akhlak terhadap Allah, manusia, dan HAM, serta lingkungan hidup c. Pengertian, ruang lingkup, dan kedudukan takwa yang menghormati HAM
8	Hubungan antar-manusia	a. Hubungan manusia dengan Allah b. Hubungan manusia dengan sesama manusia c. Hubungan manusia dengan diri sendiri d. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup
9	Ilmu Pengetahuan dalam Islam	a. Kedudukan akal, wahyu, dan ilmu dalam Islam b. Klasifikasi dan karakteristik ilmu dalam Islam c. Kewajiban menuntut ilmu d. Disiplin ilmu dalam Islam

Materi PAI di PTU pada Kurikulum Tahun 2002

Berbeda dengan kurikulum PAI sebelumnya, dalam kurikulum PAI tahun 2002 materi yang disajikan lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya di era reformasi. Lebih lanjut, berikut ini akan dipaparkan pokok bahasan dan sub bahasan dalam mata kuliah PAI di PTU sesuai yang diamanahkan dalam Keputusan Dikti Nomor 38 Tahun 2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, pada Pasal 4 dijelaskan tentang dasar substansi kajian mata kuliah pendidikan agama, meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan
 - a. Keimanan dan ketakwaan.
 - b. Filsafat ketuhanan (teologi).
2. Manusia
 - a. Hakikat dan martabat manusia.
 - b. Tanggung jawab manusia.

3. Moral
Implementasi iman dan takwa dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
 - a. Iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan.
 - b. Kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu.
 - c. Tanggung jawab ilmuwan terhadap alam dan lingkungan.
5. Kerukunan antar-umat beragama
 - a. Agama merupakan rahmat bagi semua.
 - b. Hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama.
6. Masyarakat
 - a. Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera.
 - b. Tanggung jawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi.
7. Budaya
Tanggung jawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis, bekerja keras, dan bersifat *fair*.
8. Politik
Kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara.
9. Hukum
 - a. Menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan.
 - b. Peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil.
 - c. Fungsi profetik agama dalam hukum.

Dasar substansi pokok bahasan tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam pokok bahasan dalam mata kuliah pendidikan agama untuk masing-masing agama, artinya, pendidikan agama di perguruan tinggi memiliki topik yang sama pada masing-masing agama, topik itulah yang akan diterjemahkan berdasarkan konsep atau persepsi dari setiap agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2004 Depag menerbitkan buku pedoman materi instruksional pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

Terdapat sembilan materi pokok yang selanjutnya diuraikan dalam beberapa sub bahasan, sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Materi Pokok Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan SK Dikti Nomor 38 Tahun 2002

No.	Pokok Bahasan	Sub Bahasan
1	Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan	a. Filsafat ketuhanan dalam Islam b. Keimanan dan ketakwaan c. Implementasi iman dan takwa dalam kehidupan modern
2	Hakikat Manusia Menurut Islam	a. Konsep manusia b. Eksistensi dan martabat manusia c. Tanggung jawab manusia
3	Hukum, HAM, dan Demokrasi dalam Islam	a. Hukum Islam merupakan bagian dari agama b. Ruang lingkup hukum Islam c. Tujuan hukum Islam d. Sumber hukum Islam e. Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum di Indonesia f. Fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat g. HAM menurut ajaran Islam h. Demokrasi dalam Islam
4	Etika, Moral, dan Akhlak	a. Konsep etika, moral, dan akhlak b. Hubungan tasawuf dengan akhlak c. Indikator manusia berakhlak d. Akhlak dan aktualisasinya dalam kehidupan
5	Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni	a. Konsep iptek dalam Islam b. Integrasi, iman, ilmu, dan amal c. Keutamaan orang beriman dan berilmu d. Tanggung jawab para ilmuwan terhadap alam dan lingkungan

No.	Pokok Bahasan	Sub Bahasan
6	Kerukunan antar-umat beragama	<ul style="list-style-type: none"> a. Agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam b. Ukhuwah islamiyah dan ukhuwah insaniyah c. Kebersamaan umat beragama dalam kehidupan sosial
7	Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsep masyarakat madani b. Peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani c. Sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan umat d. Manajemen zakat e. Manajemen wakaf
8	Kebudayaan Islam Sistem Politik Islam	<ul style="list-style-type: none"> a. Definisi kebudayaan Islam b. Sejarah intelektual Islam c. Nilai-nilai Islam dalam budaya Indonesia d. Masjid sebagai pusat peradaban Islam e. Pengertian politik Islam f. Nilai-nilai dasar sistem politik dalam Al-Qur'an g. Ruang lingkup pembahasan siyâsah dusturiyyah

Uraian materi PAI tersebut menunjukkan wawasan yang lebih luas sebagai sebuah pandangan hidup yang dinamis dan selalu berdialog dengan konteks sosial. Tidak lagi mengulang-ulang materi pelajaran SLTA ke bawah yang terbatas pada persoalan-persoalan rukun iman dan rukun Islam, sebagaimana halnya pada kurikulum tahun 2000.

Pendidikan agama Islam di era sekarang, sebagaimana diungkap al-Faruqi, dihadapkan kepada perubahan yang mendasar, terutama mempersiapkan peserta didik yang nantinya akan berintegrasi dengan masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang budaya dan agama. Demi mendapatkan hasil maksimal dari sebuah proses pendidikan agama, ada dua hal sebagai Pekerjaan Rumah (PR), terutama pendidik agama Islam, yakni para pendidik tersebut sudah saatnya membutuhkan pengertian yang mendalam dan harus

merasa peka terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum. Selanjutnya, para pendidik ini harus bisa membantu peserta didik untuk menyadari pentingnya memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya di bidang keagamaan.

Tampaknya lembaga pendidikan sulit berpartisipasi dalam menengahi model-model pemahaman Islam radikal yang sering dituduh sebagai penyulut munculnya ketidaknyamanan dalam masyarakat beragama. Lembaga-lembaga pendidikan, terutama di masa yang akan datang harus bisa memproduksi sarjana Islam yang berpikiran moderat untuk mewedahi berbagai macam pemahaman yang cenderung radikal itu. Untuk mewujudkan itu, seluruh unsur sistem pendidikan Islam, khususnya pembelajaran agama Islam, sebaiknya ditelaah kembali.

Berbagai upaya untuk mengembangkan materi PAI di perguruan tinggi umum saat ini terus digalakkan dengan mengacu pada spirit yang terkandung dalam kurikulum 2002 tersebut. Salah satu di antaranya adalah pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural.

► Pelaksanaan PAI di Perguruan Tinggi Umum

Selama ini, bobot perkuliahan pendidikan agama Islam di beberapa PTN sebanyak dua SKS. Namun, seiring dengan terbitnya SK Dirjen Dikti Depdiknas Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006, maka sejak tahun akademik 2007—2008, perkuliahan pendidikan agama Islam ditingkatkan menjadi tiga SKS.

Secara umum, SK Dirjen Dikti tersebut mengatur tentang visi; misi; kompetensi; substansi kajian; metodologi pembelajaran; status dan beban studi; penilaian hasil belajar; kodefikasi dan

sebaran; deskripsi dan silabus; persyaratan kualifikasi dosen; fasilitas pembelajaran; serta organisasi penyelenggara kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK). Berikut ini beberapa hal dari SK Dirjen Dikti tersebut yang tampaknya perlu mendapat perhatian berkenaan dengan perkuliahan pendidikan agama Islam.

Visi kelompok MPK di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan serta penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya (Pasal 1). Misi kelompok MPK adalah membantu mahasiswa memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan; rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai; serta menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab (Pasal 2).

Standar kompetensi kelompok MPK yang wajib dikuasai mahasiswa, meliputi pengetahuan tentang nilai-nilai agama; budaya; dan kewarganegaraan, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; memiliki kepribadian yang mantap; berpikir kritis; bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis; berpandangan luas; serta bersikap demokratis yang berkeadaban (Pasal 3 Ayat (1)). Sementara itu, kompetensi dasar mata kuliah pendidikan agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; dan memiliki etos kerja; serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan (Pasal 3 Ayat (2a)).

Terkait dengan substansi kajian mata kuliah pendidikan agama meliputi hal-hal sebagai berikut (Pasal 4).

1. Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, yang terdiri dari keimanan dan ketakwaan; serta filsafat ketuhanan (teologi).
2. Manusia, yang terdiri dari hakikat manusia; martabat manusia; dan tanggung jawab manusia.

3. Hukum, yang terdiri dari menumbuhkan kesadaran untuk taat kepada hukum Tuhan dan fungsi proferik agama dalam hukum.
4. Moral, yang terdiri dari agama sebagai sumber moral dan akhlak mulia dalam kehidupan.
5. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, yang meliputi imam; iptek; dan amal sebagai satu kesatuan; kewajiban; menuntut; dan mengamalkan ilmu; serta tanggung jawab ilmuwan dan seniman.
6. Kerukunan antar-umat beragama, yang terdiri dari agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua, kebersamaan dalam pluralitas beragama.
7. Masyarakat, terdiri dari masyarakat beradab dan sejahtera, serta peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera.
8. Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi.
9. Budaya, meliputi budaya akademik dan etos kerja; sikap terbuka; serta adil.
10. Politik, terdiri dari kontribusi agama dalam kehidupan berpolitik dan peranan agama dalam mewujudkan persatuan serta kesatuan bangsa.

Berdasarkan implementasinya, apa yang telah digariskan oleh SK Dirjen Dikti tersebut tidak sepenuhnya diterapkan secara penuh. Beberapa kampus melakukan penyesuaian kurikulum sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Di ITB misalnya, menurut Dr. Asep Zainal Ausop, ada beberapa kompetensi yang ingin dicapai pendidikan agama Islam oleh perkuliahan agama Islam. *Pertama*, mahasiswa dapat berpikir paradigmatik dan bertindak rasional. *Kedua*, mahasiswa sanggup manajemen atau mensinergikan potensi IQ; EQ; dan SQ secara baik. *Ketiga*, mahasiswa sanggup mengaplikasikan nilai-nilai sosial Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks). Semua kompetensi

tersebut di atas dilandaskan pada *frame of reference* berupa hubungan Al-Qur'an dan sains.

Guna mewujudkan kompetensi-kompetensi tersebut, maka disusunlah garis besar materi perkuliahan yang terdiri dari hal-hal berikut.

1. Materi pengantar

Isi dari materi pengantar ini, mahasiswa akan diperkenalkan mengenai hubungan Allah Swt. dengan manusia; konsep manusia menurut Islam; dan pemahaman tentang Islam yang holistik atau kafah.

2. Sumber hukum Islam

Dalam materi ini, mahasiswa diperkenalkan tentang sumber hukum Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an; hadis; dan ijtihad.

3. Aplikasi ajaran Islam

Hal tersebut dijabarkan dalam nilai-nilai etik atau moral. Isi materi ini, mahasiswa ditekankan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak atau etika Islam, dimulai dari etika secara umum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah; hubungan dengan sesama manusia; dan etika terhadap alam semesta. Selanjutnya, mahasiswa juga ditekankan untuk memahami dan menerapkan etika profesi (yang disesuaikan dengan jurusan atau departemen yang ada) serta etika dalam bisnis.

Sementara itu, menurut Ajat Sudrajat ada tiga faktor dominan yang memengaruhi kondisi pelaksanaan PAI pada PTU sebagai berikut.

Pertama, situasi sosial politik. Perubahan situasi sosial politik, baik dalam skala nasional maupun regional cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan kehidupan beragama di kampus PTU. Sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal perkuliahan PAI yaitu pada awal tahun 1963 sampai 1966. Pada saat itu, kuliah agama hanya diberikan dua jam perminggu dengan nama kuliah Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa. Pelaksanaannya digabungkan

untuk semua agama. Pada masa-masa itu kekuatan politik berada di bawah kekuasaan orde lama yang cenderung kurang memperhatikan agama. Saat kekuatan politik orde lama tumbang, maka muncul kekuatan politik orde baru yang memberikan ekspektasi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di kampus PTU.

Kedua, persepsi masyarakat terhadap keberadaan mata kuliah PAI di PTU. Adanya kesalahan persepsi sebagian besar masyarakat umum, tampaknya cukup berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat perguruan tinggi terhadap pelaksanaan kuliah PAI. Sebagian (kecil) pimpinan PTU merasa sudah selesai melaksanakan kewajibannya apabila telah menyediakan fasilitas ruang kuliah dan dosen PAI dengan jumlah serta kualitas yang memadai. Sebagian besar PAI pimpinan malah terkesan asal ada perkuliahan PAI dengan beberapa dosen PAI. Bahkan ada juga pimpinan PTU yang tidak begitu peduli dengan perkuliahan dan keberadaan dosen PAI

Ketiga, komitmen para pimpinan dan para dosen terhadap perkembangan pendidikan Islam serta dakwah islamiah di dunia kampus. Pada mulanya pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampus kurang mendapatkan perhatian dari pucuk pimpinan dan civitas akademika, mungkin saja karena kurangnya komitmen mereka terhadap dakwah Islam, atau boleh jadi karena pemahaman mereka terhadap agama masih sangat minim sehingga perilaku beragama dan komitmen mereka terhadap pengembangan kehidupan beragama di kampus sangat kurang.

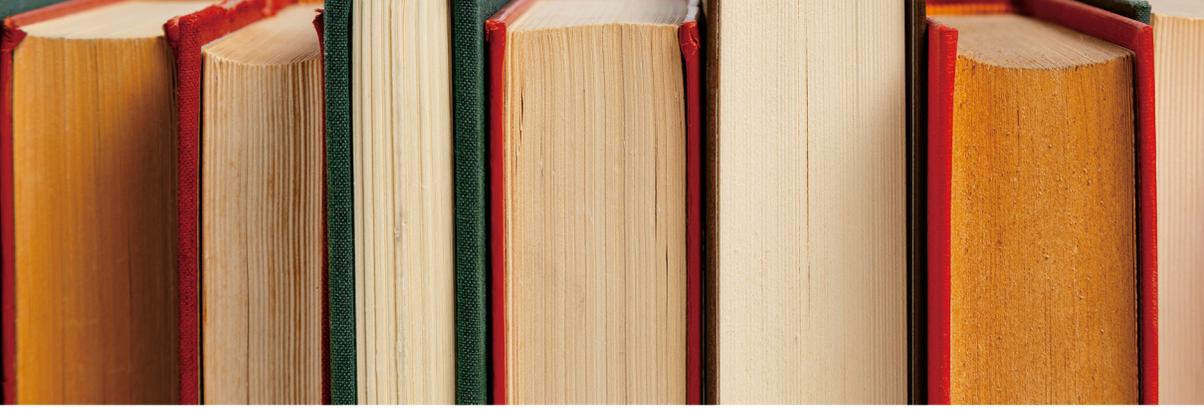
Berdasarkan penelitian Syahidin dapatlah disimpulkan bahwa kuliah PAI pada PTU dapat berkembang karena lima faktor sebagai berikut.

1. Adanya situasi sosial politik yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan beragama di lingkungan kampus. Dengan dibubarkannya Partai Komunis Indonesia, telah memberikan semangat baru bagi para tokoh agama dan para aktivis mahasiswa Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus termasuk mengembangkan kuliah agama Islam.

2. Adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki pelajaran agama diajarkan di universitas-universitas umum. Tuntutan masyarakat tersebut ditindaklanjuti oleh kebijakan formal pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama 3 Menteri Tahun 1963 yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di Universitas umum sejak tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi.
3. Munculnya semangat keilmuan di kalangan mahasiswa dan dosen dalam mempelajari agama Islam. Kondisi seperti itu tampaknya telah berdampak pula pada peningkatan pelaksanaan perkuliahan PAI. Para pimpinan PTU; dosen; dan mahasiswa memandang perlu ditambah jumlah jam pelajaran untuk matakuliah PAI yang tadinya hanya diberikan dalam satu semester saja pada tahun 1963—1966 dengan dua jam per minggu, maka pada tahun 1967 hingga 1973 menjadi enam semester dan dijadikan mata ujian komprehensif tulis serta lisan dalam ujian sidang sarjana di beberapa PTU. Perkembangan berikutnya mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan nasional yang berlaku yaitu pada tahun 1973 sampai 1982 menjadi empat semester dan tidak diujikan dalam sidang sarjana, pada tahun 1982 sampai 1986 tinggal satu semester, baru pada tahun 1986 sampai sekarang kurikulum nasional menetapkan minimal 2 SKS.
4. Meningkatnya kesadaran civitas akademika terhadap pelaksanaan ajaran agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah ritual di kampus, di mana pelaksanaan ibadah ritual tidak hanya dilakukan oleh para aktivis agama saja melainkan semua kelompok masyarakat di lingkungan kampus.
5. Tersedianya sarana ibadah berupa masjid kampus; musala-musala serta pengajian-pengajian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus sekitar tempat tinggal mahasiswa.

Terpenuhinya dosen PAI yang benar-benar professional; penuh dedikasi; mampu dijadikan teladan sangat dibutuhkan; dan tentu

saja harus sesuai serta proporsional jumlah rasio dosen PAI dengan mahasiswa PTU.



BAB V

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

► Manajemen Perspektif Islam

Manajemen dalam perspektif Islam berbeda dengan manajemen menurut konsep barat. Hal ini, dikarenakan dasar-dasar manajemen dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan sunah.

Menurut Gibson yang dikutip Ndhara mendefinisikan manajemen sebagai *management consist of activites under taken by one or more person to corrinate the activities of others person to achieve result not achievable by one person alone*. Artinya, manajemen merupakan suatu hal yang terdiri dari aktivitas-aktivitas yang dikelola oleh satu atau beberapa orang untuk mengatur aktivitas orang lain agar mencapai hasil yang diinginkan.

Sementara menurut Konntz bahwa: *management is getting things done through people. In bringing about this cordinating of group activity, the manager, as a manager plan, organizes, staff, direct, and control the*

activities other people. Artinya, manajemen adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui suatu kegiatan orang lain sehingga manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain, yang meliputi perencanaan; pengorganisasian; penempatan; pengerahan; dan pengendalian.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu tindakan atau aktivitas ke arah pencapaian tujuan; manajemen merupakan sistem kerja sama; dan manajemen melibatkan orang lain baik manusia maupun non-manusia. Menurut pandangan Islam, manajemen lebih diartikan sebagai sebuah tindakan yang digunakan untuk mengatur sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, sesuai dengan pembagian tugas yang dilakukan oleh pemimpin untuk seluruh staf dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an tentang tanggung jawab dalam QS al-Isra': 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

Berdasarkan uraian ayat tersebut, dapat di simpulkan bahwa dalam konteks manajemen dalam pandangan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengelola sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab dari seluruh aktivitas manusia, yang dilakukan dengan pembagian tugas masing-masing sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kemudian tugas-tugas tersebut akan dimintai pertanggungjawaban baik oleh pemimpin maupun organisasi.

► Perencanaan (*Planning*)

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁶⁰

Oleh karena itu, pada saat dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan maka perencanaan pendidikan menurut ST Vembriarto dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif serta efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.⁶¹

Selanjutnya, dalam proses perencanaan terhadap kurikulum dan pembelajaran yang akan dilaksanakan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai islami yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan hadis.

Tentang perencanaan ini Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia dalam QS al-Hajj: 77 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung”.

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat yang menganjurkan kepada para manajer atau pemimpin untuk menentukan sikap dalam proses perencanaan kurikulum dan pembelajaran, yaitu dalam QS Al-Hasyr ayat 18.

⁶⁰ Ir. Ahmad, *Manajemen Strategis*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020).

⁶¹ Nanny Mayasari dkk., *Perencanaan Pendidikan*, (Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ⁶²

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut memberi pelajaran kepada terhadap orang-orang yang beriman agar memikirkan masa depan. Mujamil Qomar mengatakan bahwa:

Menurut bahasa manajemen pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut perencanaan (planning). Perencanaan dalam suatu kegiatan menjadi penting, karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.⁶²

Ayat tersebut merupakan suatu hal yang sangat prinsipiell yang tidak boleh ditawar dalam proses perencanaan kurikulum dan pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan sempurna. Selain itu, intisari ayat tersebut merupakan suatu pembeda antara manajemen secara umum dengan manajemen dalam perspektif Islam yang sarat dengan nilai.

Selanjutnya Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis sebagai berikut.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ
 سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ
 اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ

⁶² Suparjo Adi Suwarno, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا
لِأَمْرٍ مَا نَوَى. (رواه البخاري)

“Qutaibah bin said Telah meriwayatkan kepada kami, Abdul Wahhab berkata, aku telah mendengar Yahya bin said sedang berbicara, telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ibrahim bahwasanya aku telah mendengar Alqamah bin waqash Allaisysti berkata, aku mendengar Umar bin Khattab Rodliyallahu anhu berkata, aku telah mendengar Rosulullah saw. bersabda: Bahwasannya semua pekerjaan diawali dengan niat, dan bahwasanya pekerjaan tergantung pada niat (rencananya)” (HR Bukhari: 01).⁶³

Ayat dan hadis tersebut menyimpulkan bahwa segala sesuatu harus direncanakan (niatkan). Hal yang diupayakan untuk mengelola pembelajaran yaitu sebuah niat (rencana) dan perencanaan yang baik, bentuk perencanaan yang baik meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Perencanaan selalu berorientasi pada masa depan, yaitu dalam perencanaan berusaha untuk memprediksi bentuk dan masa depan mahasiswa dalam kurikulum serta pembelajaran berdasarkan kondisi dan situasi saat ini.
2. Perencanaan merupakan suatu hal yang benar-benar dilakukan bukan kebetulan, sebagai hasil dari eksplorasi dan evaluasi kegiatan kurikulum serta pembelajaran sebelumnya.
3. Perencanaan memerlukan tindakan dari orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, baik secara individu maupun kelompok.
4. Perencanaan harus bermakna, dalam arti usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan menjadi semakin efektif dan efisien.

⁶³ Imam Bukhori, *Shahih Bukhori*, Jilid 1, (Beirut Libanon: Daru Al-Kutub Ilmiah, 2007), hlm. 6.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang ingin mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan harus terlebih dahulu dilakukan proses perencanaan.

► Pengorganisasian (*Organizing*)

Wujud dari pelaksanaan *organizing* ini adalah tampaknya kesatuan yang utuh; kekompakan; kesetiakawanan; dan terciptanya mekanisme yang sehat sehingga kegiatan lancar; stabil; dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dengan demikian pengorganisasian adalah kegiatan membagi tugas dan tanggung jawab serta wewenang sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh; murni; dan bulat dalam suatu organisasi. Firman Allah dalam surah Ali-Imran: 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Pada Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 103 tersebut dapat diambil sebuah pemahaman tentang adanya fungsi manajemen, yaitu *organizing* (pengorganisasian).

Berdasarkan ayat tersebut menunjukkan perlunya persatuan dalam setiap tindakan yang terpadu; utuh; kuat; dan karenanya Allah melarang bercerai berai. Artinya bahwa mengorganisasi suatu hal dengan baik agar tidak terpecah-pecah antara satu dan lain menjadi prinsip dalam manajemen menurut Islam.

Selanjutnya Al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah; tempat; persaudaraan; ikatan; organisasi; serta kelompok, janganlah timbul pertentangan; perselisihan; dan percekocokan yang mengakibatkan hancurnya kesatuan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Firman Allah dalam surah al-Anfal: 46.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS al-An'am: 165).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dalam menjalani hidup, pasti dihadapkan pada sesuatu yang berbeda, mereka ada pada tingkatan yang berbeda, yang dikenal dengan sebutan struktur organisasi. Jadi, pengorganisasian sesungguhnya merupakan kegiatan untuk menyusun atau membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam upaya mencapai tujuan, begitu juga dalam pembelajaran.

Berikutnya disebutkan dalam perkataan (*qaul*) Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra.

الْحَقُّ بِإِلَّا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

“Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir”.

Qaul ini memberikan pemahaman kepada kita tentang pentingnya berorganisasi dan sebaliknya bahayanya suatu kebenaran apabila tidak diorganisir dengan langkah-langkah yang konkret serta strategi-strategi yang benar dan mantap. Oleh karena itu, tidak ada garansi bagi perkumpulan atau organisasi maupun lembaga apa pun yang menggunakan identitas Islam walaupun memenangkan pertandingan; persaingan; maupun perlawanan apabila tidak dilakukan pengorganisasian yang baik, benar, dan kuat.

Qaul yang berasal dari Sayyidina Ali ini memberikan inspirasi tentang pendidikan berorganisasi. Dari sisi wadah, organisasi memayungi manajemen yang berarti organisasi lebih luas daripada manajemen, tetapi dari sisi fungsi, organisasi (*organizing*) sebagai bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada manajemen.

► Pelaksanaan (*Actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat

dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding; leading; dan coordinating*.

Berdasarkan tindakan *actuating* sebagaimana tersebut, maka proses ini juga memberikan *motivating* untuk memberikan penggerak dan kesadaran terhadap dasar daripada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru; bimbingan atau pengarahan sehingga mereka dapat menyadari serta timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik.

Bimbingan menurut Hadari Nawawi⁶⁴ berarti memelihara; menjaga; dan memajukan organisasi melalui setiap personal, baik secara struktural maupun fungsional agar setiap kegiatannya tidak terlepas dari usaha mencapai tujuan. Realitasnya, kegiatan bimbingan dapat berbentuk sebagai berikut.

1. Memberikan dan menjelaskan perintah.
2. Memberikan petunjuk melaksanakan kegiatan.
3. Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan; keterampilan/kecakapan; dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan organisasi.
4. Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif serta kreativitas masing-masing.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan; pengarahan; ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Allah berfirman dalam surah al-Kahfi: 2.

فَمَا لِيُبَدِّلَ أَسْمَاءَ شَيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَدِّلَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنْ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

⁶⁴ Roberta Uron Hurit dkk., *Administrasi Pendidikan*, (Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2021).

“(Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik”.

Actuating juga berarti mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain, tentunya dengan tata cara yang baik pula. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surah Hud: 117.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim sedangkan penduduknya berbuat kebaikan”.

Faktor membimbing dan memberikan peringatan sebagai hal penunjang demi suksesnya rencana, sebab apabila hal tersebut diabaikan akan memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap kelangsungan suatu roda organisasi dan lain-lainnya.

Proses *actuating* adalah memberikan perintah; petunjuk; pedoman; dan nasihat; serta keterampilan dalam berkomunikasi.⁶⁵ *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sementara inti dari *actuating* adalah *leading*, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi; komunikasi yang baik; dan prinsip menjawab pertanyaan.

Berkenaan dengan manajemen pembelajaran maka seorang rektor universitas harus memberikan pengarahan terhadap para pegawainya baik dosen maupun karyawan dengan berbagai macam pendekatan agar tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan baik sehingga peran rektor dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran sangat penting.

⁶⁵ Mohammad Ridwan dkk., *Sistem Informasi Manajemen*, (Bandung: Penerbit Widina, 2021).

► Pengawasan (*Controlling*)

Evaluasi dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai atau tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mempunyai dua Batasan. *Pertama*, evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. *Kedua*, evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback*) dari kegiatan yang telah dilakukan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan Islam ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran. Oleh karena itu, dalam menentukan nilai dari sesuatu maka dilakukan pengukuran, dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian.

Menurut Islam, fungsi pengawasan dapat terungkap pada ayat-ayat di dalam Al-Qur'an surat ash-Shoff: 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”.

Ayat tersebut memberikan ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan *control* terhadap perbuatannya. *Control* Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah saw. yang berbunyi:

وَيُرَوَى عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ : حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ
تُحَاسَبُوا وَتَزَيِّنُوا لِلْعُرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْجَفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا. سنن الترمذی (4 / 219)

“Diriwayatkan dari Umar bin Khathab, ia berkata: Hitunglah (amal baik kalian) sebelum (amal kalian diperhitungkan),

hasilah dengan perhiasan yang besar, karena hisab (perhitungan amal) dihari kiamat itu menjadi ringan bagi orang yang sudah melakukan hisab (penghitungan amalnya sendiri) di dunia”.⁶⁶

Berikutnya dalam surah Al-Zalzalah: 7—8 Allah berfirman sebagai berikut.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya”.

Menurut pandangan Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana dan teratur. Tidak terkecuali dengan proses kegiatan belajar mengajar yang merupakan hal yang harus diperhatikan, karena substansi dari pembelajaran adalah membantu mahasiswa agar mereka dapat belajar secara baik dan maksimal. Manajemen dalam hal ini berarti mengatur atau mengelola suatu hal agar menjadi baik.

Hal ini sesuai dengan hadis an-Nawawi yang diriwayatkan dari Ya’la, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ خَالِدِ
الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ
ثِنْتَانِ حَفِظْتُهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ «إِنَّ اللَّهَ
كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ
فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيَجِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِخْ ذَيْبِحَتَهُ». سنن

الترمذی (23 / 4)

⁶⁶ Muhammad at-Turmudzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut Libanon: Daru Al-Fikr, 2003), hlm. 208.

“Abu bakar bin Abi Syabah menyampaikan kepada kami, Isma’il bin Ulayyah menyampaikan pada kami, dari Kholid al-Hadzda’i, dari dari Abi Qilabah, dari Abil Asy’ghots, dari Syaddad bin Awsin, ia berkata: Ada dua orang yang menghafal (hadis) dari Rasulullah, beliau bersabda, sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik pada setiap apa pun, bila kalian membunuh maka gunakan cara yang baik dalam membunuh, bila kalian menyembelih hewan maka gunakan cara yang baik saat menyembelih, tajamkanlah pedang kalian lalu sembelihlah hewannya” (HR at-Turmudzi).⁶⁷

Selain itu, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُضْعَبٌ حَدَّثَنِي بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ مُضْعَبِ بْنِ ثَابِتٍ
عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ. (رواه
الطبراني)

“Mush’ab telah menceritakan kepada kami, Bisyr bin As-Sariy dari Mush’ab Bin Tsabit dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Aisyah bahwasannya Rasulullah saw., bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas)” (HR Thabrani).⁶⁸

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ حُبْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَ سَلَّمَ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ
وَ أَنْ لَا يَرُزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا (رواه حكم)

“Dari Muawiyah bin Hubdah Rodiyallahuanhu, Rasulullah Sallahu’alaihiwasalama bersabda: Kewajiban orang tua

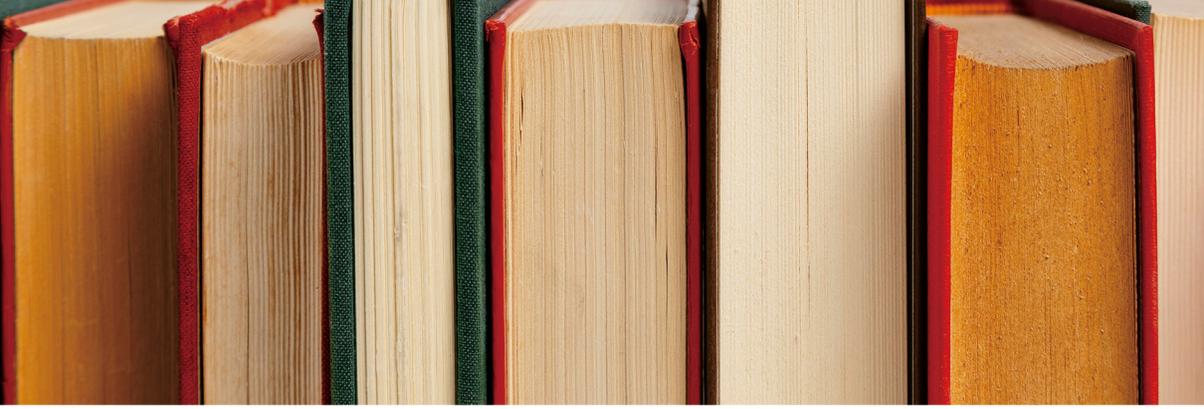
⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

⁶⁸ Imam Al-Thabrani, *Al-Mu’jamul Awsauth*, Juz 1, Maktabah Syamilah, t.t. hlm. 275.

terhadap anaknya ialah mengajarkan kitab, renang, memanah, dan memberi makan yang baik” (HR Hakim).⁶⁹

Berdasarkan hadis-hadis tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa perguruan tinggi sebagai wadah dalam proses pembelajaran, yang di dalamnya terdapat dosen sebagai pendidik yang harus mampu menjadikan mahasiswa sebagai generasi yang tangguh dan berkepribadian baik sebagaimana tujuan dari ajaran Islam yaitu terbentuknya insan kamil. Oleh karena itu, dosen harus mempersiapkan tahapan-tahapan dalam proses kurikulum dan pembelajaran, mulai dari membuat perencanaan serta melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mahasiswa serta memperlakukan mahasiswa sebagai teman dalam proses belajar mengajar.

⁶⁹ Imam Hafidl Jalaluddin Abdurahman Bin Abu Bakar Al-Suyuti, *Al-Jamiu al-Shoqhiru Juz awal*, (Indonesia: Maktabah Daru Ihya'il Kitab al-Arobiyah, 911 H), hlm. 149.



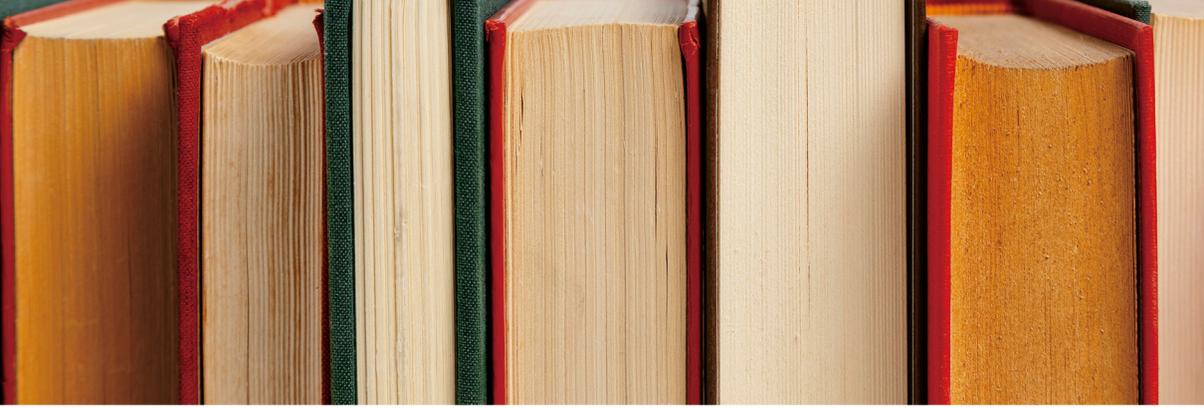
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Manajemen Strategis*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2020.
- Al-Abrasyi, Athiyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Isa Babi Al-halabi, 1964.
- Al-Suyuti, Imam Hafidl Jalaluddin Abdurahman Bin Abu Bakar. *Al-Jamiu al-Shoqhiru Juz awal*. Indonesia: Maktabah Daru Ihya'il Kitab al-Arobiyah, 911 H.
- Al-Thabrani, Imam. *Al-Mu'jamul Awsauth*, Juz 1. Maktabah Syamilah, t.t.
- Arifin, Zainal. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Almuqstith Pustaka, 2018.
- At-Turmudzi, Muhammad. *Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut Libanon: Daru Al-Fikr, 2003.
- Baedowi, Ahmad. *Manajemen Sekolah Efektif*. Ciputat: Alvabet, 2015.
- Bukhori, Imam. *Shahih Bukhori*, Jilid 1. Beirut Libanon: Daru Al-Kutub Ilmiyah, 2007.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Landasan Dasar, Konsep, dan Aplikasi". dalam *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial Ekonomi Budaya Teknologi dan Pendidikan*, 2 (1), Januari, 2022.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

- Eizadirad, Ardavan. *Decolonizing Educational Assessment*. New York: Springer International Publishing, 2019.
- Emilda. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2021.
- Eryanto, Henry dan Marsofiyati. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: UNJ Press, 2022.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Gupta, Sanjay. *Principles of Management*. India: SBPD Publications, 2022.
- Haitomi dkk. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia Konsep dan Implementasi”. dalam *Al Wasatiyyah Jurnal of Religious Moderation*, 1 (1), Januari—Juni 2022: 66—83.
- Hamdi, Abdul Karim. “Implementasi Moderasi pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin Nilai-nilai Islam”. dalam *Jurnal Ri’ayah*, 4 (1), 2019.
- Henry, Henry Eryanto dan Marsofiyati. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: UNJ Press, 2022.
- Hurit, Roberta Uron dkk. *Administrasi Pendidikan*. Sumatera Barat: CV Azka Pustaka, 2021.
- Lismina. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Marbun, Stefanus M. *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Mawaddah dkk. *Manajemen Pendidikan*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Mayasari, Nanny dkk. *Perencanaan Pendidikan*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama (Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia)*. Yogyakarta: Lkis, 2019.

- Munawir, Nafisatul Aliya, dan Qonita Salsa Bella. “Pengembangan Profesi dan Karir Guru”. dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (1), Maret, 2022.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2015.
- Nata, H. Abuddin. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Rejeki, Ulfah Sari dkk. *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2022.
- Ridwan, Mohammad dkk. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Penerbit Widina, 2021.
- Rivai, Veithzal. *Islamic Quality Education Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Rukajat, Ajat. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- _____. *Manajemen Pengelolaan Kelas: Pendekatan dan Prosedur*. Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2022.
- Samrin dan Syahrul. *Pengelolaan Pengajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Silaban, Patri Janson dkk. *Evaluasi Kurikulum*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Siregar, Irma Suryani dan Lina Mayasari Siregar. *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*. Boyolali: Madina Publisher, 2020.

- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sulaiman. “Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka”. dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 2022: 2704—27714.
- Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Suprihanto, John. *Manajemen*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Suwarno, Suparjo Adi. *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Usman, Asep Tutun. *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Dosen di Perguruan Tinggi*. Malang: Cahaya Smart Nusantara, 2022.
- Wildan, Muhammad Abu dan Lailatus Sa’adah. *Pentingnya Motivasi untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jombang: LPPM Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Yuningsih, Ayu Tri. “Motivasi Mahasiswa Memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.



PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., lahir di Kediri, pada 11 Mei 1964. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Jember pada tahun 1989; S-2 Manajemen Pendidikan Islam di STAIN Jember pada tahun 2010; dan S-3 Manajemen Pendidikan Islam di

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Selain itu, penulis juga menyelesaikan pendidikan PPRA LX Lemhannas RI di Pendidikan Reguler LEMHANAS RI pada tahun 2020.

Penulis pernah menjabat sebagai koordinator prodi S-1 PGMI di STAIN Jember pada 2013—2016; ketua prodi S-2 PGMI di IAIN Jember pada 2016—2019; dekan FTIK di IAIN Jember pada 2019—2021; dekan FTIK di UIN K.H. Achmad Siddiq Jember pada 2021—2023; PLT wakil rektor bidang akademik dan pengembangan kelembagaan di UIN K.H. Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023; dan masih banyak lainnya.

Beberapa publikasi ilmiah penulis, di antaranya *Multicultural Education: The Realization of Religious Moderation in the Realm of Education* (2023); *Use of Slip Board Media in Increasing Vocabulary Ability* (2023); *Islamic Religious Education Learning Model based on*

Religious Moderation in The Era of Digital Disruption (2023); dan masih banyak lainnya.

Penulis dapat dihubungi melalui surel: mukniah02@gmail.com atau nomor: 081359049666.

MANAJEMEN PERENCANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.

Makna pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, sesederhana apa pun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya tetap akan terjadi suatu proses pendidikan.

Permasalahan mutu pendidikan tidak pernah terlepas dari perhatian masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya mutu sumber daya manusia pada khususnya, dan mutu pendidikan pada umumnya. Setiap terjadi perubahan kebijakan di bidang pendidikan, akan menjadi sorotan tajam bagi masyarakat.

Kurikulum merupakan dasar dan pedoman dalam menjalankan sistem pendidikan nasional. Kurikulum perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Salah satu komponen terpenting dalam menentukan keberhasilan pendidikan adalah kurikulum. Oleh karena itu, apabila kurikulumnya baik maka akan menghasilkan mutu pendidikan yang baik pula.

Selain itu, kurikulum merupakan faktor penting dalam kemajuan dunia pendidikan sehingga membutuhkan penelaahan dan pemahaman dalam penerapannya pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang begitu mendalam tentang cara memajemen perencanaan kurikulum untuk melaksanakan serta mengembangkan kurikulum. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Buku ini membahas mengenai suatu proses dalam merencanakan; mengorganisasikan; melaksanakan; dan mengevaluasi sebuah kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

Dalam penulisan buku ini, tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekurangan sehingga penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan pada cetakan selanjutnya.

